

**PERSPEKTIF KOMUNITAS *MASTURAH* TERHADAP  
MAKNA KAFIR DAN RELEVANSINYA DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI KOMUNITAS *MASTURAH* DI KOTA PALOPO)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

Oleh,

**FIKA WULANSARI**  
20 0101 0060

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2025**

**PERSPEKTIF KOMUNITAS *MASTURAH* TERHADAP  
MAKNA KAFIR DAN RELEVANSINYA DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI KOMUNITAS *MASTURAH* DI KOTA PALOPO)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

Oleh,

**FIKA WULANSARI**  
20 0101 0060

**Pembimbing:**

- 1. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**
- 2. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fika Wulansari

Nim : 20 0101 0060

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Februari 2025

Yang membuat Pernyataan,



**Fika Wulansari**  
20 0101 0060

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perspektif Komunitas *Masturah* Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur’an (Studi Komunitas *Masturah* di Kota Palopo)” yang ditulis oleh Fika Wulansari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0060, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 05 Februari 2025 M bertepatan dengan 06 Syaban 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 17 Februari 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |         |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.             | Penguji I     | (.....) |
| 3. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.       | Penguji II    | (.....) |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.      | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

  
Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.  
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.  
NIP. 19870308 201903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Syukur al-ḥamdu lillāh penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Perspektif Komunitas *Masturah* di Kota Palopo Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya Dalam Al-Qur’an (Studi Komunitas *Masturah* di Kota Palopo)” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw, yang menjadi suri teladan terbaik bagi ummatnya, sang penyebar cahaya Islam di bumi ini hingga menjadikan alam terang benderang akan hadirnya keimanan pada diri kaum muslimin, juga salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta arahan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Juhabdin dan Ibunda Rusnia, yang telah memberikan do’a serta dorongan semangat juga bantuan berupa materi dan pendidikan selama ini, jasmu takkan terbalaskan hanya Allah sebaik-baiknya pemberi balasan, semoga segala pengorbanan dan kerja keras Ayah dan Ibu selama ini

mendapatkan balasan tak terhingga di surganya kelak. Serta saudara-saudariku Husniarni, Ulfiani Rifkayanti, Didit Cahyadi Putra, Nur Aina Sakirah, yang telah membantu dan mendoakan penulis. Tak lupa semua keluarga terdekat yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Karenanya, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis selama proses penyelesaian skripsi.

5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I dan Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. selaku penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis selama proses penyelesaian skripsi.
6. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada Komunitas *Masturah* selaku responden yang telah bekerjasama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian.
10. Kepada sahabat *tiill jannah* akak Sri Afriani dan Amma Amalia Kartika atas do'a dan suportnya. Juga kepada kak Ratnasari dan teman-teman komunitas BMI yang senantiasa meggenggam dalam ketaatan, semoga impian yang selama ini diperjuangkan segera terwujud.
11. Teruntuk sahabatku Annisa, Elga Syamsu Alam, S.Ag., Andi Alda Elvariani, Husni, Ainun Pratiwi dan Ayu Sinar Saputri yang sudah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi penulis.

12. Kepada semua teman-teman seperjuangan, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2020 (khususnya kelas B) yang selama ini telah membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi penulis.
13. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi agama, nusa dan bangsa. *āmin*. Kritik dan saran yang bersifat membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 17 Februari 2025

Penulis,



Fika Wulansari

20 0101 0060

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.. اِ.. اِ	<i>fathah dan alif</i> atau	ā	a dan garis di atas

	<i>yā'</i>		
يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

*Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

## Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad ( bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
ra	: <i>Radiallāhu 'anhu/ 'anha/ 'anhum</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
l	: lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w	: Wafat
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR AYAT .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR HADIS .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
B. Deskripsi Teori.....	11
C. Kerangka Pikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Fokus Penelitian .....	47
C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	47
E. Definisi Istilah .....	48
F. Sumber Data.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	50
H. Keabsahan Data.....	52
I. Analisis Data .....	52

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi Data.....	54
B. Analisis Data .....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Āli ‘Imrān/3:104 .....	2
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Nisā/4:155 .....	12
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Jāsiyah/45:24.....	14
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Māidah/5:86 .....	15
Kutipan Ayat 5 QS. Al-A‘rāf/7:36 .....	15
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Zumar/39:63 .....	16
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Baqarah/2:89 .....	18
Kutipan Ayat 8 QS. Al-Māidah/5:41 .....	20
Kutipan Ayat 9 QS. Al-Nisā/4:142-143 .....	21
Kutipan Ayat 10 QS. Al-Munāfiqūn/63:1 .....	22
Kutipan Ayat 11 QS. Al-Anbiyā’/21:25.....	25
Kutipan Ayat 12 QS. Al-Nisā/4:48 .....	26
Kutipan Ayat 13 QS. Yūnus/10:23.....	28
Kutipan Ayat 14 QS. Al-Baqarah/2:152 .....	29
Kutipan Ayat 15 QS. Al-Baqarah/2:217 .....	31
Kutipan Ayat 16 QS. Al-Nisā/4:137 .....	32
Kutipan Ayat 17 QS. Al-Taubah/9:107.....	34
Kutipan Ayat 18 QS. Al-Māidah/5:33 .....	35
Kutipan Ayat 19 QS. Al-Aḥzāb/33:59 .....	40
Kutipan Ayat 20 QS. Al-Baqarah/2:261 .....	62
Kutipan Ayat 21 QS. Al-Taubah/9:122.....	62
Kutipan Ayat 22 QS. Āli ‘Imrān/3:19 .....	64
Kutipan Ayat 23 QS. Āli ‘Imrān/3:85 .....	65
Kutipan Ayat 24 QS. Āli ‘Imrān/3:56 .....	67
Kutipan Ayat 25 QS. Al-Ḥujurāt/49:13 .....	71
Kutipan Ayat 26 QS. Al-Mumtaḥanah/60:8-9 .....	73
Kutipan Ayat 27 QS. Al-Kāfirūn/109:6 .....	74

## DAFTAR KUTIPAN HADIS

Hadis 1 Hadis tentang mencegah kemungkaran.....	3
Hadis 2 Ciri-ciri orang munafik.....	23
Hadis 3 Keutamaan keluar berjuang di jalan Allah.....	63



## DAFTAR TABEL

2.1 Data Informan Penelitian.....	55
2.2 Waktu Khuruj <i>Masturah</i> .....	61



## ABSTRAK

**Fika Wulansari, 2025.** “*Perspektif Komunitas Masturah Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam Al-Qur’an (Studi Komunitas Masturah di Kota Palopo)*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan Amrullah Harun.

Eksistensi wanita merupakan segmen penting dalam masyarakat, terutama dalam konteks tantangan dakwah yang dihadapi, yang menuntut peran wanita sebagai da’iyah untuk menyeru sesama wanita dan memberikan pengetahuan agama. Salah satu gerakan dakwah di kalangan wanita adalah *Masturah*, yang lahir dari gerakan dakwah Jamaah Tabligh.

Submasalah dalam penelitian ini meliputi: Makna kafir dalam al-Qur’an, dinamika gerakan dakwah *Masturah* di Kota Palopo, dan pemahaman komunitas *Masturah* mengenai makna kafir serta relevansinya dalam al-Qur’an. Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui makna kafir dalam al-Qur’an, memahami gerakan dakwah *Masturah* di Kota Palopo, dan mengeksplorasi pemahaman komunitas *Masturah* terkait makna kafir dan relevansinya dalam al-Qur’an.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang diterapkan mencakup pendekatan ilmu tafsir dan sosiologi komunikasi. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, sementara data sekunder bersumber dari kajian kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta teknik *snowball sampling* untuk mengumpulkan responden. Informan dalam penelitian ini adalah anggota *Masturah* yang berada di Kota Palopo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kafir adalah individu yang tidak percaya kepada Allah SWT. Dalam al-Qur’an, istilah kafir lebih banyak merujuk kepada penolakan dan pendustaan terhadap Allah SWT dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Komunitas *Masturah* memahami kafir sebagai orang yang mengingkari Allah sebagai pencipta, dengan konsekuensi balasan kekal di neraka. Menurut *Masturah*, kafir berkaitan dengan kafir akidah, di mana individu yang tidak mengakui Allah SWT sebagai Tuhan dan keluar dari agama Islam dianggap kafir. Usaha dakwah yang dilakukan oleh *Masturah* terhadap orang kafir meliputi interaksi sosial, toleransi, dan dakwah *bil hikmah*.

**Kata Kunci:** Kafir, *Masturah*, Dakwah

## ABSTRACT

**Fika Wulansari, 2025.** *"The Perspective of the Masturah Community on the Meaning of Kafir and Its Relevance in the Qur'an (A Study of the Masturah Community in Palopo City)."* Thesis, Department of Qur'anic Sciences and Tafsir, Faculty of Ushuluddin, Literature, and Da'wah, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Haris Kulle and Amrullah Harun.

The existence of women constitutes an important segment of society, particularly in the context of the challenges faced in da'wah, which demands the role of women as da'iyahs to call upon fellow women and provide religious knowledge. One of the da'wah movements among women is Masturah, which emerged from the Jamaah Tabligh da'wah movement.

The subproblems of this research include: the meaning of "kafir" in the Qur'an, the dynamics of the Masturah da'wah movement in Palopo City, and the understanding of the Masturah community regarding the meaning of "kafir" and its relevance in the Qur'an. The aims of this research are to: ascertain the meaning of "kafir" in the Qur'an, understand the da'wah movement of Masturah in Palopo City, and explore the understanding of the Masturah community concerning the meaning of "kafir" and its relevance in the Qur'an.

The type of research employed is field research with a qualitative descriptive method. The approaches used include tafsir studies and communication sociology. Primary data sources are obtained from interviews, while secondary data is drawn from literature reviews. Data collection methods involve observation, interviews, documentation, and the snowball sampling technique to gather respondents. The informants of this study are members of Masturah located in Palopo City.

The research findings indicate that: "Kafir" refers to individuals who do not believe in Allah SWT. In the Qur'an, the term "kafir" predominantly signifies rejection and denial of Allah SWT and the teachings brought by Prophet Muhammad SAW. The Masturah community understands "kafir" as someone who denies Allah as the Creator, with the consequence of eternal punishment in hell. According to Masturah, "kafir" is related to disbelief in faith, where individuals who do not acknowledge Allah SWT as God and leave the Islamic faith are regarded as kafir. The da'wah efforts undertaken by Masturah towards kafir individuals include social interaction, tolerance, and da'wah bil hikmah.

**Keywords:** Kafir, Masturah, Da'wah

## الملخص

فيكا ولانساري، ٢٠٢٥. ”وجهة نظر مجتمع المستورة حول معنى الكفر ودلالته في القرآن (دراسة مجتمع المستورة في مدينة بالوبو)“. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، المعهد الإسلامي الحكومي في بالوبو. بإشراف هاريس كولي وعمر الله هارون.

يشكل وجود المرأة شريحة مهمة في المجتمع، خاصة في ظل التحديات التي تواجهها الدعوة إلى الله تعالى، والتي تتطلب دور المرأة الدعوي في دعوة بنات جنسها والتزود بالعلم الشرعي. ومن الحركات الدعوية النسائية حركة المستورة التي انبثقت عن حركة جماعة التبليغ الدعوية. وتتضمن المشكلات الفرعية لهذا البحث: معنى ”كافر“ في القرآن، وديناميكية حركة الدعوة المستورة في مدينة بالوبو، وفهم مجتمع المستورة لمعنى ”كافر“ وصلته بالقرآن. أهداف هذا البحث هي: التأكد من معنى ”كافر“ في القرآن، وفهم حركة الدعوة في مدينة بالوبو، واستكشاف فهم مجتمع المستورة لمعنى ”كافر“ وصلته بالقرآن.

نوع البحث المستخدم هو البحث الميداني ذو المنهج الوصفي النوعي. وتشمل المناهج المستخدمة دراسات التفسير وعلم الاجتماع الاتصالي. يتم الحصول على مصادر البيانات الأولية من المقابلات، في حين يتم استخلاص البيانات الثانوية من مراجعات الأدبيات. وتشمل أساليب جمع البيانات الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق، وتقنية كرة الثلج لأخذ عينات لجمع المبحوثين. المخبرون في هذه الدراسة هم أعضاء من المستورة الواقعة في مدينة بالوبو.

تشير نتائج البحث إلى أن: يشير مصطلح ”كافر“ إلى الأفراد الذين لا يؤمنون بالله سبحانه وتعالى. في القرآن الكريم، يدل مصطلح ”كافر“ في الغالب على رفض وإنكار الله سبحانه وتعالى والتعاليم التي جاء بها النبي محمد ﷺ. ويفهم مجتمع المستورة ”الكافر“ على أنه الشخص الذي ينكر أن الله هو الخالق، مع ما يترتب على ذلك من عذاب أبدي في النار. ووفقاً للمستورة فإن كلمة ”كافر“ مرتبطة بالكفر في العقيدة، حيث يعتبر من لا يعترف بالله سبحانه وتعالى إلهًا ويتنكر العقيدة الإسلامية كافرًا. تشمل الجهود الدعوية التي تقوم بها المسطورة تجاه الأفراد الكافرين التفاعل الاجتماعي والتسامح والدعوة بالحكمة.

الكلمات المفتاحية: كفر، مستورة، الدعوة إلى الله تعالى

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah adalah usaha mengajak manusia di jalan Allah. Di mana jika ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da 'ā- yad 'ū- da 'watan*, artinya mengajak, menyeruh, memanggil. Dakwah juga menyeruh atau mengajak kepada sesuatu, di mana ajakan itu memiliki dua makna yakni positif dan negatif, akan tetapi di dalam Islam dakwah yang dimaksud ialah dakwah positif di mana mampu mengubah situasi negatif ke situasi yang positif, dari perpecahan kepada persatuan, selalu menyeruh *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.<sup>1</sup> Secara istilah dakwah ialah bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, dimana dakwah sebagai semangat, dorongan serta bimbingan kepada orang lain agar dapat menerima ajaran agama Islam dengan kesadaran yang penuh dan memperoleh manfaat untuk dirinya, baik itu untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya.<sup>2</sup> Dengan demikian, dakwah merupakan ajakan kepada kebaikan, menyeruh *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

Keberadaan dakwah sangat penting di dalam Islam. Dimana antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan. Usaha untuk mengajak manusia agar hijrah dari satu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari yang awalnya jauh dari ajaran Islam,

---

<sup>1</sup> Masmuddin, Efendi P, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet.I; Palopo: Read Institute Press, 2014), 1

<sup>2</sup> Asyasyifa Ul Hikmah, "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur", *Skripsi*, (IAIN Metro, Metro, 2018) <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/732/>, 7

kemudian berhijrah untuk lebih baik lagi dan menjalankan seluruh perintah Allah swt.<sup>3</sup> sesuai dengan petunjuk yang Allah tetapkan.

Dakwah memiliki keterikatan dengan al-Qur'an dan Hadis, terdapat beberapa ayat dakwah dalam al-Qur'an dan juga menunjukkan bahwa dakwa merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu, sebagaimana firman Allah swt dan Hadis Rasulullah saw:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imrān/3:104)<sup>4</sup>

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa jika memang diantara masyarakat semuanya tidak dapat melaksanakan fungsi dakwah, setidaknya ada segolongan masyarakat yaitu suatu kelompok yang arah tujuannya untuk menyampaikan kebenaran dengan meneladani sifat Rasulullah dan mampu didengar nasehatnya oleh masyarakat, mampu mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan sesuai dengan petunjuk-petunjuk *Ilahi*, menyeru masyarakat kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai *Ilahiyah*, dan mencegah dari yang *mungkar*; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Orang-orang yang mengindahkan tuntunan

<sup>3</sup> Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 42–52, doi:10.15548/al-hikmah.v0i0.92

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 63

ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya, itulah orang-orang yang beruntung mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَصَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ. (رواه مسلم).<sup>6</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Syu‘bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Ṭāriq bin Syihāb, beliau berkata: “Orang yang pertama-tama melakukan khutbah pada hari raya sebelum salat, adalah Marwān. Ada seseorang yang berdiri mengingatkan: “Salat adalah sebelum khutbah!”. Marwān menjawab: “Telah ditinggalkan apa yang ada di sana”. Abū Sa‘īd menanggapi: “Orang ini benar-benar telah membatalkan apa yang menjadi ketentuan atasnya. Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran (hal yang keji, buruk), maka hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Kalau tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman”.<sup>7</sup> (HR. Muslim).

Berkembangnya dakwah mengakibatkan banyak kelompok dakwah yang bermunculan dan masing-masing memiliki metode dan ciri khas dalam menyampaikan dakwahnya. Walaupun demikian banyaknya perbedaan dari setiap kelompok-kelompok dakwah tetap memiliki tujuan yang sama yaitu *amar ma ‘ruf*

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>6</sup> Abū Hūsain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairī Al-Naisāburī, *Shahih Muslim* (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993), 46

<sup>7</sup> Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992), 60

*nahi mungkar*. Pada hakikatnya dakwah adalah tugas mulia setiap individu, baik laki-laki dan perempuan yang beragama Islam.<sup>8</sup>

Perkembangan dakwah makin menguat seiring dengan tumbuhnya keanggotaan dalam berbagai kelompok Islam, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Jamaah Tabligh dan kelompok Islam lain yang telah berkembang sebelumnya.<sup>9</sup>

Gerak dakwah tidak hanya berkembang dikalangan laki-laki, akan tetapi mengalami perkembangan dikalangan wanita dengan munculnya gerakan-gerakan dakwah muslimah seperti Muslimat (NU), Fatayat, Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Salimah, *Masturah* dan lainnya.<sup>10</sup> Eksistensi seorang wanita menjadi segmen yang penting dari sebuah masyarakat sebab tantangan dakwah yang dihadapi saat ini menuntut adanya peran wanita sebagai da'i untuk menyeruh sesama wanita, memberikan pengetahuan agama, khususnya terkait masalah fiqh wanita dan beberapa aspek yang berkaitan dengan wanita yang kurang mendalam jika dibahas oleh laki-laki.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, wanita memiliki aspek penting dalam kehidupan

<sup>8</sup> Sakdiah Sakdiah, "Masturah Dalam Dakwah Jama'Ah Tabligh (Analisis Metode Dan Praktek)," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 1 (2017): 67, doi:10.22373/al-idarah.v1i1.1540.

<sup>9</sup> Romel Masykuri and Mohammad Fajar Shodiq Ramadlan, "Analisis Manifestasi Segragasi Politik Pelabelan Dan Polarisasi Di Antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 12, no. 1 (2021): 68–87, doi:10.14710/politika.12.1.2021.68-87.

<sup>10</sup> Umma Farida, "Pembangunan Perdamaian ( Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah )," *Palastren* 11, no. 1 (2019): 51–72.

<sup>11</sup> Rohmatul Faizah and Diva Vidia Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 100–108.

serta peran wanita demi membentuk masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai dakwah.<sup>12</sup>

Dinamika kelompok Islam di Indonesia dalam beberapa tahun menunjukkan tingkat *antusiasme* yang cukup signifikan. Peranan kelompok-kelompok Islam dalam perbaikan umat dan juga kemajuan Islam dinilai oleh banyak kalangan semakin meningkat. Salah satu kelompok Islam yang memiliki perkembangan yang pesat beberapa tahun terakhir adalah Jamaah Tabligh atau *masturah*.<sup>13</sup>

Perkembangan Jamaah Tabligh tidak lepas dari stigma negatif masyarakat, sebab menggunakan metode dakwah yang dianggap asing dan problematik serta tampilan fisik seringkali menimbulkan generalisasi masyarakat terkait karakteristik oknum yang dicap radikal dan sesat oleh masyarakat.<sup>14</sup> Beberapa sebab Jamaah Tabligh dinyatakan sesat diantaranya interpretasi ajaran Islam yang kontroversial, kurangnya perhatian pada isu-isu sosial dan politik, pengkultusan terhadap figur pemimpin dan kurangnya perwakilan perempuan dan isu gender.<sup>15</sup> Doktrin menjauhi dunia dan hidup sederhana menjadikan kemiskinan juga menjadi isu yang krusial di kalangan keluarga Jamaah Tabligh.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Ujang Habibi, "Peranan Perempuan Dalam Da'Wah," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 1, no. 01 (2018): 75–86, doi:10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.6.

<sup>13</sup> Rocky Sistarwanto, "Realita Kelompok-Kelompok Islam Di Indonesia," 2010.

<sup>14</sup> Saipul Hamdi dkk, "Jamaah Tabligh dan Stigma Sosial Masyarakat Sasak" *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 10, no. 3 (2024): 67–68

<sup>15</sup> Indra Harahap et al., "Dinamika Gerakan Keagamaan Kontemporer : Perbandingan Jamaah Tabligh Dan Jamaah Ahmadiyah Dalam Perspektif Islam" 3 (2023): 3940–52.

<sup>16</sup> Saipul Hamdi, "Integrasi Umat, Kemiskinan, Dan Radikalisme Dalam Jamaah Tablighi Di Indonesia," *JRP (Jurnal Review Politik)* 7, no. 1 (2017): 26–54, doi:10.15642/jrp.2017.7.1.26-54.

Gerakan *Masturah* menarik karena lahir dari gerakan dakwah Jamaah Tabligh yang menurut sebagian peneliti gerak dakwah Jamaah Tabligh terkesan ekstrim. Misalnya dalam penelitian Khairin Sharep dengan beberapa statement Jamaah Tabligh seperti “manusia dilarang berfikir soal rezeki sebab rezeki ada ditangan Tuhan, dunia sudah kotor dan hampir kiamat, dan pengikut tabligh juga berpegang teguh dengan dakwah *khuruj* sebab mereka menganggap lebih baik daripada *melancong* sambil membuat maksiat.”<sup>17</sup>

Uraian di atas menjabarkan beberapa statement Jamaah Tabligh yang mendapatkan stigma negatif ditengah masyarakat. Sehingga penulis merasa tertarik melakukan penelitian ini dengan menggunakan kata yang sering digunakan dan disalahpahami masyarakat yaitu kata kafir. Di mana kata kafir selalu menjadi problem di tengah-tengah masyarakat, dan bagaimana melihat stigma negatif sebagian masyarakat kepada *masturah*, menjadikan penulis mengambil penelitian ini, sehingga dapat mengungkapkan bagaimana perspektif *masturah* terkait kata kafir ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan meneliti tentang pemahaman *Masturah* mengenai makna kafir. Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka pokok masalah yang menjadi objek kajian skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kafir dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana gerak dakwah Komunitas *Masturah* di Kota Palopo?

---

<sup>17</sup> K. Sharep, “Tablighi Jamaat’s Development in Malaysia, 1970–1990s | Perkembangan Jamaah Tabligh Di Malaysia, 1970–1990-An,” *Kemanusiaan* 25, no. 1 (2018): 115–40.

3. Bagaimana pemahaman komunitas *masturah* di Kota Palopo tentang makna kafir?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna kafir dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui gerak dakwah Komunitas *Masturah* di Kota Palopo?
3. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman komunitas *masturah* tentang makna kafir.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual. Khususnya pemahaman makna kafir dalam al-Qur'an dan bagi *masturah*.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan nilai tambah atau informasi untuk dijadikan petunjuk dalam memahami tentang makna kafir pada komunitas jamaah *masturah*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Artikel ini dilakukan oleh Fadhil Adnan Fikri, Fatira Wahidah, Dkk (2022), dengan judul “Analisis Makna Kafir dalam al-Qur’an untuk Keharmonisan Umat Beragama di Indonesia”. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tuduhan kafir yang ditujukan kepada orang lain atau kelompok yang berbeda merupakan *interpretasi* yang sempit terhadap al-Qur’an dan ini akan menyebabkan terganggunya kerukunan, keharmonisan dan kedamaian umat beragama. Penelitian ini juga mengatakan bahwa term kafir dalam al-Qur’an itu beragam, sebab kata kafir dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 525 kali. Sehingga tidak seharusnya kata kafir ini disempitkan maknanya.<sup>1</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kafir sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian, metode penelitian dan juga hasil penelitian.
2. Penelitian Artikel ini dilakukan oleh Muhammad Bisri mustofa (2019), dengan judul “Gerakan Dakwah Jama’ah Tabligh dikalangan Wanita dalam Pembinaan Keluarga Muslim”. Hasil penelitian ini menjelaskan terkait kerja dakwah jamaah tabligh yang memiliki konsep gerakan dengan metode dakwah dan tabligh. Gerakan dakwah jamaah tabligh dikalangan wanita

---

<sup>1</sup> Fadhil Adnan Fikri et al., “Analisis Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Untuk Keharmonisan Umat Beragama Di Indonesia,” *Gunung Djati Conference “ The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies”* 9 (2022): 7, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

dalam melakukan pembinaan keluarga muslim memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, meningkatkan amal shalih, dan meningkatkan kesadaran diri terkait pemahaman agama dalam setiap individu keluarga. Proses dakwah yang dilakukan oleh jamaah tabligh melalui metode khuruj fi sabilillah, sehingga diharapkan dapat membentuk pribadi muslimah yang memiliki sifat dan sikap *'alimah, 'abidah, da'iyah, murabbiyah, zahidah dan khadimah*.<sup>2</sup> Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang *masturah*, sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian dan subjek yang diteliti.

3. Penelitian artikel ini dilakukan oleh Suratno dan Dodi Yudo Setyawan (2019), dengan judul “Analisis Program *Masturah* Jama'ah tabligh dan Implikasinya terhadap Keluarga Samara”. Hasil penelitian ini menjelaskan terkait pembentukan pemahaman agama terhadap diri wanita, sebab setiap harinya wanita selalu disibukkan dengan urusan rumah tangga sehingga pola pemikiran dan hari-harinya hanya urusan dunia. Oleh karena itu program *masturah* yakni memberikan pemahaman agama kepada para wanita sehingga menjadikannya asbab hidayah bagi keluarganya. Dan ilmu yang didapatkan dapat diimplementasikan dalam rumah tangga seperti menjadi *'Alimah* (pengajar), dan penerapan hidup sederhana di keluarganya.<sup>3</sup>
- Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait *masturah*,

---

<sup>2</sup> Muhamad Bisri Mustofa, “Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Di Kalangan Wanita Dalam Pembinaan Keluarga Muslim,” *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 1–27, doi:10.47902/mauidhoh.v1i1.29.

<sup>3</sup> Suratno Suratno and Dodi Yudo Setyawan, “Analisis Program Masturah Jama'Ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Samara,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 2 (2019): 267, doi:10.24252/jdt.v20i2.10340.

adapun perbedaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu artikel ini menggunakan *library research* sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dan hasil penelitian pada artikel ini merujuk pada peran *masturah* dalam keluarga, adapun penelitian ini membahas tentang pemahaman *masturah* terkait makna kafir.

4. Penelitian Artikel ini dilakukan oleh Moh. Isom Mudin, Nurul Laili Ahmadah, Dkk (2021), dengan judul “Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur’an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana kemudian pemaknaan kata kafir bukan hal yang perlu dipersoalkan, sebab kata kafir sesungguhnya telah ada sejak zaman Rasulullah dan fakta *historisnya* tidak pernah menimbulkan masalah. Timbulnya masalah pada pemaknaan kata kafir saat ini karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai bagaimana konsep kafir dalam al-Qur’an dan disebabkan kesalahan penempatan kata kafir yang tidak sesuai dengan konteks dan tempatnya.<sup>4</sup> Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kafir, sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian dan hasil penelitian.
5. Penelitian Artikel ini dilakukan oleh Gina Nurvina Darise dan Sunandar Macpal (2019), dengan judul “*Masturah*; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Dakwah Jamaah tabligh bukan hanya dilakukan oleh suami, akan tetapi istri dari Jamaah Tabligh juga

---

<sup>4</sup> Moh. Isom Mudin dkk, “Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021): 41–55, doi:10.37680/adabiya.v16i1.619.

memiliki peran yang penting dalam perkembangan dakwah. Seorang istri akan menjaga dakwah di rumah dan senantiasa mendukung kerja dakwah yang dilakukan oleh suaminya. Bahkan usaha dakwah yang dilakukan oleh masturah dapat memberikan pengaruh yang kuat sehingga melahirkan para dai masa depan dan menjadi pejuang agama Allah. Dakwah istri jamaah tabligh (*masturah*) dapat dilaksanakan dengan 2 cara yaitu, amal maqami wanita dan pergi dijalan Allah.<sup>5</sup> Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang *Masturah* dan gerak dakwah yang dilakukan. Perbedaan terletak pada jenis penelitian dan metode yang digunakan.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Kafir dalam Al Qur'an**

#### **a. Pengertian Kafir**

Secara harfiah, kata kafir berasal dari akar kata *kāf, fā', rā'* yang berarti menutupi.<sup>6</sup> *Term kufr* dalam berbagai bentuk kata jadiannya ditemukan sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an.<sup>7</sup> Dari pengertian tersebut, muncul beberapa ungkapan yang pada dasarnya dapat dikembalikan pada kata menutupi; misalnya, petani dapat dikatakan kafir karena pekerjaannya menutupi benih ke dalam tanah, malam disebut kafir karena menutupi siang, atau tempat yang sangat jauh dan terisolir dapat dikatakan kafir karena keterisolirannya dari keramaian dan menjadi tempat yang tertutup dari dunia luar.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Gina Nurvina Darise, and Sunandar Macpal. "Masturah; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh." *Farabi* 16, no. 1 (2019): 54–74. doi:10.30603/jf.v16i1.1033.

<sup>6</sup> Rāgib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāzh...*, 451

<sup>7</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991)

<sup>8</sup> Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitāb*, (Cet.I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 106

Kafir (Arab : كافر, *kāfir*, jamak : كُفَّار, *kuffār*) yaitu istilah yang merujuk kepada orang-orang yang tidak mempercayai perkataan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul penutup. Kafir juga dimaknai lawan dari iman, sebab jika iman memiliki makna kepercayaan dan membenaran, maka kafir bermakna penolakan dan pengingkaran.<sup>9</sup> Sehingga kafir dimaknai pembatal keimanan atau hal-hal yang bertentangan dengan iman, baik secara perkataan, perbuatan ataupun kepercayaan. Sebagaimana firman Allah swt.

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفِّرْتُمْ بآيَاتِ اللَّهِ وَقْتَلْتُمُ الرِّبِّيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Maka, (Kami hukum mereka) karena mereka melanggar perjanjian itu, kafir terhadap keterangan-keterangan Allah, membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan mengatakan, “Hati kami tertutup.” Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekufurannya. Maka, mereka tidak beriman kecuali hanya sebagian kecil (dari mereka).<sup>10</sup> (Q.S Al-Nisā/4:155)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang kafir telah melanggar perjanjian yang telah disepakati. Dan pelanggaran yang dilakukan terhadap ayat-ayat Allah sehingga Allah kemudian mengunci hati orang-orang kafir akibat pelanggaran yang dilakukan. Ayat di atas telah menggambarkan dampak buruk dari kekafiran, di mana lambat laun nantinya akan bersifat keras kepala dan menolak kebenaran yang dihadapinya. Penting dipahami bahwa dalam beriman kepada Allah. Keimanan itu tidak dapat dipisahkan dengan ketundukan dan kepatuhan kepada perintah-Nya, sedangkan keengganan dan sikap keras kepala untuk mengikuti apa

<sup>9</sup> Mudin et al., “Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis.”

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 103

yang diperintahkan Allah merupakan bentuk kekafiran.<sup>11</sup> Sehingga sudah seharusnya manusia beriman kepada Allah dengan melihat apa yang telah Allah swt. berikan.

Kafir menurut Quraish Shihab adalah orang yang menutup diri dari petunjuk Allah swt. dan enggan bersyukur atas nikmat dan anugrah yang telah Allah swt. limpahkan.<sup>12</sup> Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy, kafir ialah tidak mengakui ke-Esaan Allah swt., sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Sehingga orang kafir diserupakan dengan orang yang memejamkan mata. Bagi mereka tidak berguna cahaya kebenaran akibat kekafirannya.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Hamka, kafir ialah menimbun atau menyembunyikan sehingga tidak kelihatan lagi. Kafir juga bermakna mengingkari kebenaran dengan berbagai alasan dengan menimbunnya. Mereka telah mengkafiri suara hati mereka dengan pengingkarannya itu.<sup>14</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *term* kafir dalam al-Qur'an tidak selamanya berupa pengingkaran terhadap Tuhan dan rasul-rasul-Nya. Sehingga predikat kafir tidak selamanya datang pada orang-orang ateis, musyrik, atau non-muslim lainnya. Muslim dapat juga dikatakan kafir dengan pengertian tertentu.

#### b. Jenis-jenis Kafir

Ditinjau dari segi pengertian kafir, maka terdapat beberapa jenis-jenis kafir berikut ini:

---

<sup>11</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, (Cet. III ;Jakarta: Lentera Hati, 2005), 619

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1, Cet. III (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 93

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, Cet.II (Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 40

<sup>14</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Cet. 4 (Depok-Jawa Barat: Gema Insani, 2021), 103

1. *Kafir al-Inkar*, ialah kafir yang mengingkari ketauhidan Allah baik itu dari hati maupun lisan atau mengingkari eksistensi Tuhan, Rasul dan seluruh ajaran yang dibawah oleh Nabi. Jika dilihat dari segi akidah, kafir jenis ini tidak percaya akan adanya eksistensi Tuhan dan semua hal-hal yang bersifat material alamiah dan *metafisik*.<sup>15</sup> Sehingga kafir jenis ini dapat dikategorikan penganut *ateisme*, *materialisme*, dan *naturalisme*.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa *kafir al-inkar* menganggap bahwa proses kehidupan ini berlangsung secara alamiah tanpa ada unsur dari luar. Tidak ada kehidupan setelah dunia, sebab yang menghidupkan dan mematikan hanyalah waktu. Sebagaimana firman Allah swt:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga. (Q.S. al-Jāsiyah/45:24)<sup>16</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang kafir dan orang-orang musyrik mengingkari adanya hari kebangkitan. Maksudnya, tidak adalagi kehidupan selain kehidupan di dunia ini. Segala sesuatu akan kembali seperti semula, dan selanjutnya akan sama proses kehidupan ini akan berjalan. Tidak ada kehidupan setelahnya, yang mati akan digantikan dengan kelahiran yang baru. Jadi

<sup>15</sup> Mudin et al., "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis."

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020),501

kehidupan ini hanya perputaran waktu dan tidak meyakini adanya kebangkitan, sebab dalam proses berfikir orang-prang tersebut hanya mengagungkan akal dan mendustakan *naql* (wahyu).<sup>17</sup>

Karakter yang menonjol dari kafir ini adalah mereka hanya berfokus pada kehidupan dunia, dimana seluruh waktu, tenaga, fikiran dan umur hanya di fokuskan untuk mencari kenikmatan dunia. Sebab dari kecintaan yang berlebihan terhadap dunia tanpa dilandasi kepercayaan kepada Tuhan dan hari pembalasan, orang-orang kafir ini dengan bebas melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kehidupan, seperti melakukan kejahatan baik itu penyimpangan, penyelewengan, pemaksaan, penipuan, pemerkosaan dan berbagai tindakan lainnya, hanya untuk memenuhi tuntutan hawa nafsu. Perbuatan-perbuatan ini yang seringkali diidentifikasi dalam al-Qur'an sebagai kezaliman, kefasikan dan kerusakan.<sup>18</sup>

Karakter lain yang menonjol dari *kafir al-Inkar* adalah pendustaan terhadap ayat-ayat Allah diantaranya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝٨٦

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni (neraka) Jahim. (Q.S. Al-Mā'idah/5:86)<sup>19</sup>

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝٨٦

<sup>17</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Cet.11 (jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017).

<sup>18</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991).

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 122

Terjemahnya:

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-A'rāf/7:36)<sup>20</sup>

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Allah, menjadi penghuni neraka dan kekal didalamnya. Sebab yang dilakukan setimpal dengan kedurhakaan yang diperbuat, dan juga kemaksiatan yang dilakukan terhadap perintah-perintah Allah swt.<sup>21</sup>

Ayat-ayat Allah swt. berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang didustakan oleh orang-orang kafir yaitu:

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S. Al-Zumar/39:63)<sup>22</sup>

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ditangan Allah terpegang kendali atau kemudi segala yang ada di langit dan bumi. Allah yang menentukan kemana akan di bawah dan bagaimana akhir dari dunia ini. Semua berjalan, bergerak, beredar ataupun menetap menurut peraturan yang telah Allah tentukan dengan sempurna. Orang-orang yang kemudian mendustakan ayat-ayat Allah merupakan orang yang merugi, karena tidak mendapat rahasia dan nikmat, dan

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 154

<sup>21</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Cet.2; Semarang: CV. Toha Putra, 1992), 254

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 466

juga tidak mengetahui intisari dari ilmu. Sebab tidak mendapat pengetahuan, sehingga hidupnya tidak bernilai.<sup>23</sup>

Adapun konteks dari ayat ini dan beberapa ayat sebelumnya yang berbicara tentang Allah swt. sebagai pencipta segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga apapun yang ada di dunia ini merupakan kepunyaan Allah dan wilayah kekuasaan-Nya.

Penjabaran di atas mengenai karakter yang melekat pada *kafir al-Inkar*, lebih condong kepada pendustaan dan pengkafiran terhadap ayat-ayat Allah. Karena pendustaan terhadap ayat-ayat Allah tidak hanya berupa pengingkaran terhadap ke-Agungan Allah sebagai pencipta, akan tetapi juga sebagai bentuk penolakannya akan keberadaan Allah swt. Dan jika ditinjau dari segi moral, sifat yang melekat pada jenis kafir ini yaitu keangkuhan dan kesombongan.

2. *Kafir al-Juhud* ialah kafir yang membenarkan eksistensi Tuhan dan Rasul akan tetapi mengingkari secara lisan. Kafir jenis ini hampir sama dengan *kafir al-inkar* yaitu sama-sama mengingkari keberadaan Tuhan. Adapun perbedaannya terletak pada jenis pengingkaran yang dilakukan, di mana *kafir al-inkar* benar-benar mengingkari keberadaan Tuhan, sementara *kafir al-juhud* melakukan pengingkaran dengan kesombongan dan keangkuhan.<sup>24</sup> Sebagaimana firman Allah swt.:

---

<sup>23</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet. 4; Depok-Jawa Barat: Gema Insani, 2021).

<sup>24</sup> Fikri et al., "Analisis Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Untuk Keharmonisan Umat Beragama Di Indonesia."

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨١﴾

Terjemahnya:

Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.<sup>25</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2:89)

Al-Mahāfī dan Al-Suyūfī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketika al-Qur'an diturunkan dan membenarkan apa yang orang kafir yakini yakni *Taurat*, dan juga sebelum datangnya al-Qur'an memohon pertolongan untuk memperoleh kemenangan dengan meminta diberikan nabi yang akan dibangkitkan di akhir zaman. Namun ketika nabi Muhammad datang sebagai nabi terakhir, orang-orang kafir tidak menerimanya, sebab kedengkian dan takut kehilangan pengaruh. Maka Allah kemudian melaknat orang-orang kafir ini.<sup>26</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa pada dasarnya orang-orang kafir ini meyakini akan kebenaran tentang ajaran-ajaran Tuhan. Namun akibat dari keangkuhan dan kesombongannya, keyakinan itu tidak diwujudkan melalui kata dan perbuatan. Akan tetapi, memperlihatkan permusuhan dan pembangkangan.

Contoh dari *kafir al-juhud* adalah Iblis, yang mana diketahui bahwa Iblis sebenarnya mengetahui dan yakin akan keberadaan Tuhan. Akan tetapi karena dikuasai oleh rasa iri, dengki, cemburu, sombong, angkuh dan sifat-sifat lain yang

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 14

<sup>26</sup> Jalāl al-Dīn Al-Mahāfī and Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī, *Tafsir Jalālain*, (Cet. 5; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 46

semacamnya. Faktor penting yang dapat menimbulkan *kafir al-juhud* ialah rasa *superioritas* sehingga menimbulkan dengki dan cemburu.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa, tidak ada perbedaan besar antara *kafir al-inkar* dan *kafir al-juhud*. Hanya saja perbedaan itu terletak pada posisi yang melakukan pengingkaran. *Kafir al-inkar* penolakannya terhadap suatu kebenaran terletak pada ketidakpercayaan pada kebenaran tersebut, sedangkan *kafir al-juhud* penolakannya akibat dari rasa sombong, iri, dengki yang sifat semacamnya, meskipun dalam hati mereka meyakini akan kebenaran tersebut. Dibalik perbedaan itu, kedua jenis kafir ini juga memiliki persamaan yang mendasar yaitu, penolakan dan membangkang dengan kebenaran yang ada, baik itu Tuhan kebenaran yang mutlak dan pencipta alam semesta, ataupun kebenaran yang disampaikan oleh rasul-rasul-Nya. Hanya saja yang perlu di garis bawahi bahwa *kafir al-juhud* lebih dominan pada kesombongan dan keangkuhan.<sup>27</sup>

*Kafir al-juhud* ada bukan karena ketidakpercayaan terhadap kebenaran, akan tetapi adanya faktor lain yang menghalangi seseorang untuk mewujudkan kepercayaan itu, akibatnya mereka ingkar terhadap keberadaan Allah dan menganggap bahwa apa yang dilakukan itu adalah hasil dari kerja keras mereka, dan menafikkan bahwa dalam kesuksesan yang mereka raih ada campur tangan Allah swt.

3. *Kafir al-Nifaq* ialah mengakui keberadaan Tuhan secara lisan tetapi mengingkari dalam hati atau keyakinan. Jenis kafir seperti ini biasanya disebut munafik karena mengakui keberadaan Tuhan hanya dengan lisan dan di hati

---

<sup>27</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991),123

mengingkari.<sup>28</sup> *Kafir al-nifaq* juga dapat diartikan seseorang yang menampakkan iman dan menyembunyikan kekafirannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ma'idah/5:41 yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ..... ﴾

Terjemahnya:

Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman.<sup>29</sup> (Q.S. Al-Mā'idah/5:41)

Hasbi Ash-Shiddiqy, menjelaskan ayat di atas bahwa Hai Rasul, janganlah engkau bergundah hati karena para munafikun itu bergegas-gegas melahirkan kekufuran. Allah meliputi orang-orang munafik dan Allah pasti akan menolong engkau terhadap orang-orang munafik tersebut, walaupun betapa orang-orang munafik melahirkan permusuhan dan memberi bantuan kepada kaum musyrikin. Orang-orang munafik yang bergelimang di dalam kekufuran dalam segala rupa uslubnya, ialah orang-orang munafik yang beriman dengan lidah, tetapi tidak beriman dengan hati.<sup>30</sup>

Munafik masuk pada kategori kafir akibat perilaku *nifaq*, sebab diketahui bahwa *nifaq* ialah bentuk kekafiran yang terselubung. Orang munafik pada dasarnya ialah orang yang ingkar kepada Allah, rasul-Nya beserta ajaran yang di

<sup>28</sup> Mudin et al., “Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis.”

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 85

<sup>30</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 1040-1041

bawah rasul tersebut, walaupun mereka adalah muslim. Ciri dari orang munafik ialah memiliki kepribadian goyah, bermuka dua dan tidak konsisten dengan pendiriannya, apalagi dalam rana akidah.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ  
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا مَّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ  
يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali. Mereka (orang-orang munafik) dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk golongan (orang beriman) ini dan tidak (pula) golongan (orang kafir) itu. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah (karena tidak mengikuti tuntunan-Nya dan memilih kesesatan), kamu tidak akan menemukan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.<sup>32</sup> (Q.S. Al-Nisā'/4:142-143)

Quraish Shihab berpendapat bahwa sikap orang munafik yang bermuka dua itu adalah sikap para penipu. Tetapi alangkah sesat dan ruginya orang-orang munafik karena menipu sesuatu yang tidak mungkin dapat tertipu. Sesungguhnya orang-orang munafik itu, antara lain dengan memihak kepada siapapun yang memperoleh kemenangan, pada hakikatnya berusaha menipu Allah dan Allah pun membalas tipuan orang munafik dengan membiarkan orang munafik larut dalam

<sup>31</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 124-127

<sup>32</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 101

kesesatan dan penipuan, sehingga mengira mendapat apa yang diharapkan, padahal itu tidak pernah dapat orang munafik raih.<sup>33</sup>

Penjelasan di atas memperjelas bahwa orang munafik yang bermuka dua, memiliki hubungan erat dengan sifat lainnya yaitu khianat. Dari pendirian yang tidak konsisten menyebabkan orang munafik tidak bisa diajak untuk bekerjasama, karena sifat yang mudah mengkhianati dan mengorbankan apapun demi keuntungan pribadi. Sifat khianat juga memiliki keterkaitan dengan sifat dari orang munafik yaitu pendusta.<sup>34</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ  
 إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Terjemahnya:

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta.<sup>35</sup> (Q.S. Al-Munāfiqūn/63:1)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berupa kecaman dan sindiran kepada orang-orang munafik. Di mana orang-orang munafik ini datang kepada Nabi Muhammad dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah tetapi isi hati dari orang-orang munafik ini tidak mengakui nabi Muhammad sebagai utusan Allah.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), 600-602

<sup>34</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991).

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), h 554

<sup>36</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Sifat lain dari orang munafik ialah, ingkar janji. Sifat ini secara gamblang di jelaskan dalam al-Qur'an surah al-Taubah ayat 75-78. Ingkar janji merupakan sifat tercela yang ada pada manusia sebab memperlihatkan pribadi yang tidak dapat dipercaya.

Ketiga sifat munafik yang dijabarkan tadi yaitu, khianat, dusta dan ingkar janji, ialah ciri utama dari kemunafikan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. (رواه مسلم).<sup>37</sup>

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyūb dan Qutaibah bin Sa'id dan lafazh tersebut milik Yahya, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'īl bin Ja'far dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abū Suhail Nāfi' bin Mālik bin Abū 'Amir dari bapaknya dari Abū Hurairah bahwa Rasūlullah shallāllahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat." (HR. Muslim).

Ciri-ciri munafik tidak hanya dibataskan pada 3 sifat itu. Akan tetapi ketiga ciri ini dimasukkan pada *point* utama, untuk dijadikan pelajaran kepada setiap muslim bahwa mereka harus berhati-hati terhadap sifat ini dan agar tidak terjerumus kedalamnya. Meskipun ketiga ciri ini sering kali dianggap kecil oleh

<sup>37</sup> Abū Ḥusāin Muslim bin al-Ḥājjaj al- Qusyairi Al-Naisāburī, *Shahih Muslim* (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1993), 51

sebagian orang namun faktanya ketiga sifat inilah yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat.<sup>38</sup>

Penjelasan tentang orang munafik dan ciri-ciri yang dimiliki di atas, menjelaskan bahwa kemunafikan itu bersifat *universal*, tidak hanya terbatas kepada yang bukan Islam, bahkan yang memeluk agama Islam dapat dikatakan *kafir al-nifaq* apabila memiliki ciri-ciri yang telah dijabarkan. Sebab ciri-ciri dari kemunafikan mencakup untuk setiap orang tanpa melihat dari segi tempat dan waktu.

4. *Kafir al-syirik* ialah kepercayaan bahwa Allah itu banyak, menduakan Allah, dan menyekutukan Allah dengan yang lain.<sup>39</sup> Syirik dikategorikan sebagai kekafiran sebab mengingkari keesaan Tuhan, misalnya mengakui kemampuan ilmu daripada kekuatan Tuhan, menyembah patung, dan tempat keramat.

Syirik terbagi menjadi dua sebagaimana dikemukakan oleh para ulama, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Di mana syirik besar ialah mempersekutukan Allah. Dan ini dilakukan secara terang-terangan. Adapun syirik kecil ialah melakukan suatu perbuatan atau amalan bukan untuk mendapat ridha Allah, akan tetapi untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat duniawi. Syirik kecil biasa juga disebut *riya'*. Al-Qur'an lebih banyak menyoroti syirik besar dalam bentuk *paganisme* atau keberhalaan. Yang mana *paganisme* telah ada jauh sebelum nabi Muhammad di utus sebagai Rasul bahkan nabi-nabi sebelumnya. Sehingga nabi yang diutus ke bumi ini dimulai dari nabi Nuh AS hingga nabi Muhammad,

---

<sup>38</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*. (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991)

<sup>39</sup> Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.2; Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 476

menyampaikan risalah dengan menguatkan akidah tauhid dan mulai menghapus paham *paganisme* di kalangan masyarakat saat itu.<sup>40</sup> Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku”.<sup>41</sup> (Q.S. Al-Anbiyā'/21:25)

Quraish Shihab, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa seandainya kaum musyrik itu mau memperhatikan tuntunan wahyu, tidak lengah dan tidak berpaling, pasti orang musyrik akan sampai kepada kesimpulan bahwa keparcayaan yang diyakini sungguh batil dan aka mengetahui pula bahwa Allah telah mewahyukan kepadamu bahwa tidak ada Tuhan penguasa dan pengatur langit dan bumi yang wajar disembah kecuali Allah, dan tidak pula mengutus Nabi Muhammad, Kecuali untuk mewahyukan kepadamu prinsip pokok itu dan demikian juga, Allah tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Allah wahyukan kepadanya masing-masing prinsip dasar yang sama, yakni: “Bahwa tidak ada Tuhan pencipta dan pengatur alam raya, lagi berhak disembah melainkan Allah, maka karena itu sembahlah Allah oleh kalian semua dan janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan apa dan siapapun.”<sup>42</sup>

Ayat di atas juga menerangkan bahwa, tugas utama rasul-rasul ialah menanamkan akidah tauhid dan memperkokohnya sebab penanaman akidah

<sup>40</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 136

<sup>41</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 324

<sup>42</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), 437-438

tauhid yang kuat merupakan lawan dari akidah syirik. Sebab perbuatan syirik ini secara langsung menodai keagungan Allah swt. sehingga wajar apabila syirik ini menempati posisi dosa yang paling berat. Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah menegaskan tidak akan mengampuni dosa syirik dan perbuatannya adalah dosa yang paling besar.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar”.<sup>43</sup>  
(Q.S. Al-Nisā'/4:48)

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa jika manusia tidak beriman dengan apa yang telah diturunkan, maka dinilai mempersekutukan Allah dan sesungguhnya Allah tidak mengampuni yang mempersekutukan-Nya. Adapun dosa selain mempersekutukan Allah, akan diampuni baik itu dosa besar maupun kecil, baik yang bersangkutan memohon ampun ataupun tidak, tetapi semua itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan berdasar pada ketetapan dan kebijaksanaan-Nya. Mempersekutukan Allah adalah penghianatan terbesar di bidang akidah, oleh karena itu pelaku syirik tidak akan diampuni oleh Allah, sebab pelanggaran utama yang dilakukan akan mengundang pelanggaran lainnya dan mengantar pada kesesatan yang amat jauh. Dengan demikian ketetapan Allah tidak mengampuni dosa syirik, Allah swt. menggariskan bahwa setiap makhluk untuk mengakui-Nya

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 86

sebagai penguasa tunggal, tiada sekutu bagi-Nya dan apabila itu telah dilaksanakan maka orang tersebut telah masuk ke dalam koridor keamanan dan sudah terpelihara jiwa, raga, harta, dan kehormatannya, berdasar ketetapan-ketetapan yang berlaku.<sup>44</sup>

Adapun hikmah dari penegasan dosa syirik yang tidak dapat diampuni akibat dari besarnya dampak negatif yang ditimbulkan dari perbuatan syirik. Islam sebagai agama diturunkan untuk menyucikan jiwa dan meninggikan akal pikiran manusia, berbeda dengan syirik yang mana konsepnya mengotorkan jiwa dan merendahkan akal manusia. Syirik dasarnya merupakan penempatan sesuatu yang di kultuskan dan dipuja dan beranggapan bahwa tunduk dan patuh terhadap sesuatu yang di kultuskan sama halnya dengan mengkultuskan Allah.<sup>45</sup>

Syirik tidak hanya mendurhakai Allah, lebih dari itu syirik bermakna membunuh dan membelengguh kreatifitas manusia, menindas kebebasan serta mencampakkannya ke dalam lembah perbudakan. Sehingga muncullah konsep tauhid, yang mana pengesaan terhadap Allah dari segala aspek, dan ini menjadi ajaran yang mendasar dalam Islam.<sup>46</sup>

Beriman kepada akidah tauhid ialah berpegang teguh pada prinsip dan tidak akan runtuh sehingga membawa pada keselamatan. Lain halnya jika berpegang pada akidah syirik maka artinya berpijak pada tempat yang sangat rapuh dan tidak mampu memberi jaminan keselamatan.

---

<sup>44</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), 443-445

<sup>45</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991).

<sup>46</sup> Mudin et al., "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis.", 50

5. *Kafir al-Ni'mat* ialah sesuatu yang mendatangkan kesenangan, dan kebaikan bagi manusia, baik itu bersifat material maupun imaterial. Sesungguhnya tujuan dari pemberian nikmat kepada manusia sebagai ujian atau cobaan, apakah nikmat yang diberi akan disyukuri ataukah mengkafirinya. Sehingga bila manusia mensyukuri nikmat yang diberi maka hal itu akan kembali pada diri manusia, begitupun jika manusia mengkafiri nikmat yang telah diberikan. Sebab manusia mensyukuri ataupun mengkafiri nikmat Allah, tidak akan memiliki efek kepada Allah karena dialah penguasa dan pemilik alam semesta ini.<sup>47</sup>

Manusia cenderung mengkafiri nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَعَيْتُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ  
مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Namun, ketika Allah menyelamatkan mereka, seketika itu mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia, sesungguhnya (bahaya) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri. (Itu hanya) kenikmatan hidup duniawi. Kemudian, kepada Kami lah kembalimu, lalu akan Kami kabarkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.<sup>48</sup> (Q.S. Yūnus/10:23)

Ayat diatas menggambarkan ketika manusia berlayar dan diterpa badai, mereka segera berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah: “Jika engkau menolong kami, pastilah kami akan menjadi orang yang bersyukur”. Tetapi

<sup>47</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991),148

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 211

setelah Allah memberi pertolongan, lantas manusia itu mengingkari janjinya. Manusia tersebut kembali kafir terhadap nikmat Allah dan kembali berbuat zalim dan merusak bumi.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Hasbi Ash-Shiddiqy juga menerangkan bahwa setelah Allah melepaskan manusia dari bencana yang dihadapi itu, manusia akan kembali mengadakan kezaliman di bumi dan mengadakan kekacauan-kekacauan yang semuanya itu manusia lakukan dengan tidak berdasar kepada kebenaran. Wahai manusia, sadarilah bahwa kezaliman yang diperbuat sebenarnya dilakukan oleh manusia itu sendiri, dan kezaliman itu akan kembali kepada manusia. Manusia hanya akan mendapat kezaliman dari apa yang diperbuat, kehidupan dunia itu akan lenyap dan siksa kekal menimpamu, sekurang-kurangnya tekanan jiwa yang selalu menggelisahkan.<sup>49</sup>

Kecenderungan manusia melakukan *kufir nikmat*, sehingga Allah meredam perilaku tersebut dengan berulang kali menegaskan wajibnya manusia untuk bersyukur dan melarang manusia untuk mengingkari nikmat yang diberikan. Sebagaimana firman Allah untuk selalu bersyukur dan melarang manusia untuk kufir:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ<sup>٤٩</sup>

Terjemahnya:

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.<sup>50</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2:152)

<sup>49</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 1732-1733

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 23

Hamka menjelaskan bahwa bersyukurlah atas nikmat-nikmat yang Allah limpahkan, yaitu dengan jalan berterima kasih dan mengucapkan syukur. Ucapan tidak hanya dengan mulut, melainkan dibuktikan dengan perbuatan. Sebab suatu nikmat apabila disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi. Tidak bersyukur atas nikmat merupakan suatu kekufuran. Jika nikmat yang telah diberikan oleh Allah tidak disyukuri, maka mudah saja bagi Allah untuk mencabutnya kembali dan menghidupkan manusia di dalam gelap. Orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan, tidak akan merasakan nikmat Islam. Oleh karena itu, zikir dan syukur adalah dua pengangan teguh yang banyak diterangkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.<sup>51</sup>

Tiga nikmat yang sering manusia tidak syukuri yaitu, pendengaran, penglihatan, dan hati termasuk akal. Ketiga nikmat besar ini sering kali disalahgunakan pada hal-hal yang tidak sesuai dengan fungsi yang telah diberikan oleh pemberi nikmat. Padahal ketiga nikmat itu merupakan hal yang penting dan utama dalam melakukan serta mengemban amanah pokok sebagai *khalifah* di dunia. Sehingga penyelewengan terhadap tiga nikmat itu memberikan malapetaka bagi diri manusia. Diantaranya, timbulnya sifat malas, masa bodoh, sikap santai, tidak kreatif dan berbagai sifat sejenisnya merupakan ciri-ciri kufr nikmat yang harus di jauhi oleh setiap orang yang mengaku muslim.<sup>52</sup>

Manusia jika diberi nikmat yang lebih, cenderung menyalahgunakan nikmat-nikmat itu, melakukan hal-hal yang mendatangkan kerusakan di atas bumi.

---

<sup>51</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet. 4; Depok-Jawa Barat: Gema Insani, 2021).

<sup>52</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 148

Bahkan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan terkadang mereka lupa, oleh karena itu banyak manusia yang terjerumus kedalam *kufri ni'mat* dan hanya sebagian orang yang benar-benar mampu menjadi manusia yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya dalam hidup ini.

6. *Kafir al-irtidād* (berbalik kembali). Jenis kafir ini lebih mengarah pada kemurtadan seseorang, dimana awalnya mengakui Islam tetapi melakukan penistaan pada pokok-pokok ajaran Islam, dari beriman lalu kafir lalu beriman lagi, setelah itu kafir lagi.<sup>53</sup>

Firman Allah swt. terhadap *kafir al-irtidād* ialah:

...وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“... Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”.<sup>54</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2:217)

Al-Maḥāfi dan Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa barang siapa yang murtad dari agamanya dan mati dalam kekafiran, maka orang tersebut mati dalam kesia-siaan, lalu batallah amal-amal yang telah dilakukan selama hidup dan tidak diberikan pahala.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Mudin et al., “Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis.”, 50

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 34

<sup>55</sup> Jalāl al-Dīn Al-Maḥāfi and Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Tafsir Jalālain*, (Cet. 5; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 118

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ  
وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا<sup>ق</sup>

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, lalu kufur, kemudian beriman (lagi), kemudian kufur (lagi), lalu bertambah kekufurannya, Allah tidak akan mengampuninya dan tidak (pula) menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus)”.<sup>56</sup> (Q.S Al-Nisā'/4:137)

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini memperingatkan kepada siapapun yang tidak mengindahkan perintah untuk beriman dan mempertahankan bahkan meningkatkan imannya, Allah menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang berpotensi beriman sesuai *fitrah* yang diciptakan Allah pada diri setiap *insan* kemudian kafir, menyeleweng dari *fitrah* itu, kemudian beriman dengan benar atau berpotensi beriman dengan datangnya rasul membawa bukti-bukti, kemudian kafir terhadap apa yang diajarkan oleh rasul, kemudian bertambah kekafirannya, yakni mempertahankannya dari hari ke hari sampai mati, maka sekali-kali Allah tidak akan mengampuninya, karena *kekufuran* orang-orang tersebut atas ke-Esaan Allah dan tidak pula menjauhi, yakni mengantarkan mereka masuk jalan yang benar dan lurus.<sup>57</sup>

Dua ayat di atas berisi penegasan kepada orang Islam yang murtad dari agamanya dan mati dalam keadaan kafir, maka dosanya tidak akan di ampuni dan akan menjadi penghuni neraka selama-lamanya.

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 100

<sup>57</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, (Cet. III ; Jakarta: Lentera Hati, 2005), 593

Al-Qur'an tidak secara jelas menyebutkan faktor-faktor penyebab seorang muslim keluar dari agamanya dan memilih kafir. Al-Qur'an hanya memberi peringatan bahwa, orang-orang kafir senantiasa memiliki banyak upaya agar orang-orang mukmin kembali menjadi kafir. Faktor lain yang menjadi penyebab murtad seseorang ialah proses mencari kebenaran sejati terhadap keyakinan yang dianut selama ini. Hal ini karena agama yang dianut oleh seseorang, disebabkan oleh faktor lingkungan, khususnya lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat menyebabkan keraguan akan kebenaran keyakinan yang dianutnya. Dan untuk mendapatkan ketenangan dan memantapkan akidah yang akan dipilih, berusaha mencari keyakinan yang baru dan hal ini tentu sangat umum bisa terjadi kepada setiap pemeluk agama apa pun.<sup>58</sup>

Fenomena *riddat* cukup menonjol di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat modern hari ini, disebabkan perkawinan campuran antar agama. Seorang muslim atau muslimah, menikah dengan orang non Islam, rela melepaskan agamanya dan menganut agama pasangannya. Agama tidak lagi menjadi standar seseorang dalam memilih pasangan, mereka rela mengorbankan agama demi cinta dan perkawinan dan ini di anggap wajar oleh masyarakat modern saat ini. Tentunya ini disebabkan karena belum memiliki iman yang cukup terandalkan.<sup>59</sup>

Kriteria dan indikator kafir atau murtadnya seseorang dilakukan pembatasan, hal ini harus ditetapkan secara hati-hati. Pengkafiran (pemurtadan)

---

<sup>58</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 152

<sup>59</sup> Mudin et al., "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis.", 50

seseorang merupakan masalah yang sensitif, karena vonis kafir kepada seseorang dapat berakibat fatal. Sebab jika orang tersebut telah divonis kafir maka halal darah dan jiwanya, harta bendanya akan diambil oleh negara dan ini akan berdampak kepada keluarganya, disebabkan keluarganya tidak berhak mewarisi hartanya. Dan juga, ketika meninggal orang murtad ini tidak dimandikan dan dikuburkan layaknya orang Islam. Dan kelak ketika di akhirat dia akan mempertanggung jawabkan terhadap kemurtadan yang telah dilakukan. Karena akibat yang begitu besar, sebagian ulama sangat berhati-hati dalam menentukan batas-batas kufr jenis ini.<sup>60</sup>

Mengenai masalah *riddat* ini, sebagian ulama memperluas penyebabnya pada perkataan, perbuatan, dan keyakinan yang mampu membawa seseorang pada kemurtadan.

7. *Kafir harbī* adalah kafir yang memusuhi Islam, dimana senantiasa ingin memecah-belah orang Muslim dan memerangi kaum Muslim sehingga halal darahnya ditumpahkan (dibunuh).<sup>61</sup> Berdasarkan firman Allah.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضَرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Terjemahnya:

“Diantara orang-orang munafik itu ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang beriman), menyebabkan kekufuran, memecah belah diantara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki

<sup>60</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 155

<sup>61</sup> Peter B. Sarbini, “Mengkritisi Dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 74.

kebaikan.” Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumahnya)”.<sup>62</sup> (Q.S Al-Taubah 9/107)

Negara *kafir harbī* disebut Darul Harbi yang sering melakukan perang dengan negara yang tidak sejalan dengan negaranya. Apabila *kafir harbī* berada dalam wilayah kekuasaan kaum muslim, maka kaum Muslim harus mengambil langkah tegas terhadap golongan kafir ini sebab mereka memusuhi dan memerangi Islam. Hal ini karena sifat khas *kafir harbī* yaitu selalu membuat kerusuhan dan utamanya pelanggaran serius yang dilakukan terhadap ke-Maha-Agungan dan Kesempurnaan Allah<sup>63</sup>, sebagaimana firmanNya.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat”.<sup>64</sup> (Q.S Al-Mā'idah/5:33)

Hasbi Ash Siddiqy menjelaskan bahwa tak ada pembalasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, membuat kerusakan di muka bumi, selain dibunuh, disalib atau dipotong tangan kanan dengan kaki kiri (tangan kiri dengan kaki kanan), atau di usir dari negeri. Itulah kehinaan yang ditimpakan atas

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 204

<sup>63</sup> Peter B. Sarbini, “Mengkritisi San Meluruskan Pandangan Tentang Kafir,” *Angewandte ChemieInternasional Edition*, 6(11), 952-952., 1967, 74.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 113

orang-orang yang memerangi Allah, dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.<sup>65</sup>

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa *kafir ḥarbī* merupakan jenis kafir yang secara nyata menampakkan permusuhannya dengan kaum muslim, mereka senantiasa melakukan berbagai upaya untuk memecah belah muslim. Oleh karena itu, kafir jenis ini layak untuk diperangi akibat perpecahan yang ditimbulkan.

8. *Kafir ḥarbī* yaitu kafir yang tidak memusuhi Islam. Kafir ini termasuk kedalam kelompok kafir kitabi walaupun belum memiliki iman yang utuh. *Kafir ḥarbī* tidak dianggap bahaya dan ancaman terhadap umat Islam.<sup>66</sup> Oleh karena itu, *kafir ḥarbī* diperbolehkan untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslim tanpa merasa takut di diskriminasi karena hak dan kewajiban mereka dijamin oleh pemimpin Islam. Namun mereka wajib membayar *jizyah* kepada pemimpin Islam.
9. *Kafir mūahīd* yaitu kafir yang tidak berbeda jauh dari *kafir ḥarbī*, namun *kafir mūahīd* telah mengadakan perjanjian damai dengan Islam sehingga hak dan kewajiban berupa perlindungan diberikan oleh Islam.
10. *Kafir mustai‘n* ialah kafir yang bermukim sementara di wilayah kekuasaan Islam.<sup>67</sup> Mereka hampir sama dengan kafir mūahīd dan kafir ḥarbī dimana hak dan kewajiban mereka dilindungi oleh Islam.

Demikianlah penjelasan jenis-jenis kafir yang dapat diidentifikasi dari al-Qur’an dengan karakteristiknya masing-masing.

---

<sup>65</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 1030

<sup>66</sup> Mudin et al., “Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis.”

<sup>67</sup> Peter B. Sarbini, “Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir,” *Angewandte ChemieInternasional Edition*, 6(11), 952-952., 1967.

### c. Faktor-Faktor Kekafiran

Terdapat 3 unsur pokok yang dapat menyebabkan kekafiran:

#### 1) Keyakinan

Faktor keyakinan dapat menjadikan seseorang kafir apabila ia mengingkari atas keberadaan Allah sebagai pencipta, pengingkaran terhadap kewajiban dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah swt., dan menghalalkan yang haram dan begitupun sebaliknya. Mereka inilah termasuk orang-orang kafir dan sudah berlaku hokum-hukum Islam atas orang kafir kepada mereka.<sup>68</sup>

#### 2) Ucapan

Ucapan juga bisa mengakibatkan seseorang kafir, dan diantara seseorang bisa masuk dalam golongan ini jika mengingkari akidah Islam, ucapannya mengandung penghinaan terhadap agama, mengingkari keadilan Tuhan, dll. Jika yang mengucapkan orang kafir, maka ia telah menunjukkan kekafiraannya. Begitupun jika yang mengucapkan adalah orang Islam, maka ia menjadi orang yang murtad. Namun jika yang mengucapkan adalah orang yang tidak berakal atau karena terpaksa maka orang tersebut tidak dihukumi kafir, sebab adanya *uzur*.<sup>69</sup>

#### 3) Perbuatan

Perbuatan seseorang yang dapat menyebabkan kekafiran apabila semua perbuatan berkenaan dengan adanya keyakinan yang diekspresikan dapat menjadikan seseorang kafir, seperti merobek-robek mushaf disertai penghinaan,

---

<sup>68</sup> Mudin et al., "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis."

<sup>69</sup> Mudin et al., "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis."

dan seorang muslim memakai salib di dada disertai rasa pengagungan dan rasa cinta.<sup>70</sup>

## 2. *Masturah*

Jamaah tabligh merupakan satu dari gerakan dakwah Islam *transnasional*, gerakan ini lahir dari benua India di Mewat, sebuah daerah yang terletak di sebelah selatan New Delhi.<sup>71</sup> Diinisiasi oleh seorang ulama besar yang bernama Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi. Di mana gerakan dan ide lahirnya jamaah tabligh tidak terlepas dari kondisi umat Islam di India saat itu, yang mana kondisi internal umat Islam yang mengalami kerusakan agama, yaitu akidah, ibadah dan akhlak serta pengaruh dari eksternal yakni gerakan pemurtadan terhadap umat Islam yang dilakukan oleh missionaries Kristen yang mendapatkan dukungan penuh dari penjajah (Inggris).<sup>72</sup>

Jamaah tabligh adalah gerakan dakwah *transnasional*, yang mana penyebarannya telah melewati batas-batas negara. Dalam waktu kurang dari dua dekade, jamaah tabligh menyebar kenegara-negara berdekatan dalam wilayah Asia Selatan, dan beberapa wilayah lain diluar Asia Selatan. Saat ini anggota jamaah tabligh terdapat di semua Negara Islam, bahkan Negara-negara minoritas muslim juga telah dijangkau oleh jamaah tabligh. Luasnya penyebaran dakwah jamaah ini sebab kegigihan, kesabaran, dan keikhlasan juga metode dan materi

---

<sup>70</sup> Mudin et al., “Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis.”

<sup>71</sup> Sarwan et al., “Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh,” *Al-Hikmah* 8, no. 2 (2021): 27–38, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.

<sup>72</sup> Uswatun Hasanah, “Sejarah Dan Perkembangan Jama’ah Tabligh,” *Journal IAIN Bengkulu*, 2007.

dakwah yang lebih mengutamakan *persuasive* sehingga lebih dapat diterima oleh orang walaupun dari latar belakang kultur yang berbeda.<sup>73</sup>

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh hampir ditemukan disetiap Negara, termasuk Indonesia. Jamaah Tabligh pertama kali masuk di Indonesia dibawah oleh seorang amir bernama Miaji Isa pada tahun 1952 dan mengalami perkembangan pada tahun 1974. Indikasi perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia dapat dilihat dari semakin maraknya aktivitas yang dilakukan di tengah-tengah kaum muslim di negara ini.<sup>74</sup>

Berkembangnya dakwah jamaah tabligh juga mengalami perubahan dikalangan istri jamaah tabligh, di mana mereka juga melakukan terobosan baru yaitu mengadakan taklim bersama istri-istri jamaah ini, di mana komunitasnya itu disebut dengan Masturah. Di dalam jamaah tabligh, masturah adalah usaha dakwah di kalangan wanita. Dengan tujuan gerakan ini mampu membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan kaum muslim khususnya dikalangan wanita.

Dalam melakukan khuruj, jamaah tabligh seringkali mengajak istri-istrinya (*masturah*) ikut serta dalam perjalanan dakwahnya, untuk melakukan dakwah dikalangan wanita di daerah tersebut. Mengadakan taklim dan membahas seputar persoalan-persoalan yang dialami oleh wanita di daerah tersebut dan juga

---

<sup>73</sup> H P Wirman, "Fenomena Jamaah Tabligh," *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 2018, <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/588>.

<sup>74</sup> Masdalifah Sembiring and Dosen, "Komunikasi Perempuan Jamaah Tabligh Sebagai Agen Dakwah Di Kota Langsa," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 01 (2016): 1–23.

memberikan tambahan pengetahuan agama sebab sejatinya wanita adalah seorang pendidik dan pembangun generasi.<sup>75</sup>

*Masturah* merupakan sistem dakwah yang dirancang untuk kaum wanita baik ketika di rumah ataupun diluar rumah.<sup>76</sup> *Masturah* juga artinya tertutup dibalik hijab<sup>77</sup>, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah al-Aḥzāb ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ  
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Aḥzāb/33:59)<sup>78</sup>

Hasbi Ash Shiddiqy, menjelaskan bahwa hukum yang umum dikandung ayat ini ialah kewajiban para wanita menjauhkan diri dari sikap-sikap yang dapat menimbulkan fitnah atau tuduhan, serta berpakaian secara layak dan sopan. Perintah agar laki-laki dan perempuan masing-masing memelihara mata, dan juga harus meminta izin apabila hendak masuk ke suatu rumah.<sup>79</sup>

<sup>75</sup> Sakdiah, "Masturah Dalam Dakwah Jama'Ah Tabligh (Analisis Metode Dan Praktek)."

<sup>76</sup> Iskandar Iskandar, Rosmita Rosmita, and Miftahul Jannah, "Penggunaan Cadar Dan Konsekuensinya Bagi Muslimah (Analisis Komparatif Antara Wahdah Islamiyah Dan Jemaah Tablig)," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 2, no. 3 (2021): 488–99, doi:10.36701/bustanul.v2i3.398.

<sup>77</sup> Sakdiah, "Masturah Dalam Dakwah Jama'Ah Tabligh (Analisis Metode Dan Praktek)."

<sup>78</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 426

<sup>79</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 3204

Ayat di atas menerangkan bahwa ketika wanita keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya hingga menutupi seluruh tubuh dan bagian kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari tubuhnya kecuali bagian mata saja.<sup>80</sup> Karena ditakutkan akan menimbulkan fitnah jika memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang tidak seharusnya diperlihatkan.

Di dalam jamaah tabligh, *masturah* merupakan usaha agama (dakwah) di kalangan wanita. Dimana peranan wanita jamaah tabligh sangat besar dalam kehidupan rumah tangganya. Selain itu, wanita juga memiliki kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki dalam usaha dakwah. Ketika *masturah* dakwah keluar rumah disebut *khuruj masturah*. Di mana dalam *khurujnya* harus ditemani mahram atau suaminya, harus memakai purdah yang sempurna yakni menutup wajah, kaki dan tangan, serta mendapatkan persetujuan di mana mereka melakukan *khuruj*.<sup>81</sup> Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan permahalahan ketika melakukan *khuruj* dan demi keamanan dan kenyamanan *masturah* dalam berdakwah.

a. Tujuan *Masturah*

- 1) Menjadikan wanita lebih sempurna baik bagi diri mereka, keluarga dan kepada suaminya.

---

<sup>80</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, (Cet.2; Semarang: CV. Toha Putra, 1992).

<sup>81</sup> Iskandar, Rosmita, and Miftahul Jannah, "Penggunaan Cadar Dan Konsekuensinya Bagi Muslimah (Analisis Komparatif Antara Wahdah Islamiyah Dan Jemaah Tablig)."

- 2) Menjaga salat lima waktu dengan khushyuk dan khudhu, yaitu wanita hendaknya wanita mendirikan salat pada awal (tepat) waktu di rumah dan berjamaah.
- 3) Menghidupkan ta'lim wa ta'lum bersama. Walaupun di rumah tetap menghidupkan ta'lim bersama keluarga.
- 4) Membaca zikir pagi dan petang, dan membaca al-qur'an. Sebaiknya wanita menghiasi dirinya dengan zikir dan membaca al-Qu'an.
- 5) Mendidik anak secara Islami, yang mana para ibu hendaknya mendidik anak-anaknya dengan sunnah Rasulullah saw.
- 6) Menjaga hijab serta hidup sederhana. Apabila berpergian hendaknya menjaga hijab dan didampingi mahramnya. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya selalu sederhana, tidak berfoya-foya atau boros.

Ada enam landasan dakwah pergerakan jamaah tabligh yang kemudian di terapkan juga bagi masturah yang dikenal dengan istilah enam sifat yaitu:

- 1) Kalimah *Thayyibah* yaitu *Lā Ilāha Illā Allāh. Muḥammad Rasūlullāh.*

Sifat yang pertama ini bertujuan untuk mengeluarkan keyakinan yang rusak dari hati terhadap benda-benda, memasukkan tauhid yang benar terhadap Dzat Allah. Dan untuk mencapai sifat ini maka beberapa hal yang harus diamalkan yaitu berdakwah tentang pentingnya iman, latihan dengan caraa membentuk majlis halaqah iman dan berdoa kepada Allah agar diberikan hakikat iman. Meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti Rasulullah saw. Untuk mendapatkannya yaitu mendakwahkan pentingnya sunnah Rasulullah saw., latihan menghidupkan

sunnah Rasul dalam kehidupan sehari-hari, berdoa kepada Allah swt. agar diberi kekuatan untuk mengamalkan sunnah Rasulullah saw.<sup>82</sup>

## 2) Salat *Khusū' wal khudū'*

Yaitu salat yang penuh konsentrasi batin dan merendahkan diri dihadapan Allah swt., dan dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi saw. Sifat ini bertujuan membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah yang ada dalam shalat kedalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk mendapatkan sifat ini perlu melakukan dakwah mengenai pentingnya salat dengan *khusū'*, dan berdoa agar diberi hakikat salat *khusū' dan khudū'*.<sup>83</sup>

## 3) Ilmu Ma'a Zikir

Ilmu dengan zikir adalah mengamalkan segala perintah Allah swt., disetiap waktu dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah swt. dalam hati dan dilakukan sesuai dengan tuntunan syara.

## 4) Memperbaiki Niat

Kehidupan ini harus memperbaiki niat setiap melakukan hal kebaikan untuk mendapat ridha Allah. Jadi memperbaiki niat dapat dipahami sebagai usaha untuk menghilangkan resistensi terhadap motivasi dalam beribadah.<sup>84</sup>

## 5) *Ikramul Muslimin* dan bersikap lemah lembut

<sup>82</sup> Sarwan et al., "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," *Al-Hikmah* 8, no. 2 (2021): 27–38, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.

<sup>83</sup> M. Zaki Abdillah, "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018): 01, doi:10.31764/jail.v1i2.227.

<sup>84</sup> Sarwan et al., "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," *Al-Hikmah* 8, no. 2 (2021): 27–38, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.

Yaitu menunaikan hak-hak sesama saudara muslim tanpa menuntut hak-haknya. Di mana untuk mendapatkan sifat ini maka perlu dilakukan dakwah tentang pentingnya memuliakan sesama muslim.<sup>85</sup>

#### 6) *Khuruj* di jalan Allah

*Khuruj* atau keluar dengan tujuan berdakwah bagi jamaah tabligh bukan saja bermaksud untuk memperbaiki kondisi umat tetapi juga untuk memperbaiki keyakinan dan amal untuk diri sendiri. Jadi *khuruj* ini memiliki 2 tujuan, yaitu untuk memperbaiki masyarakat dan juga memperbaiki agama jamaah sendiri.

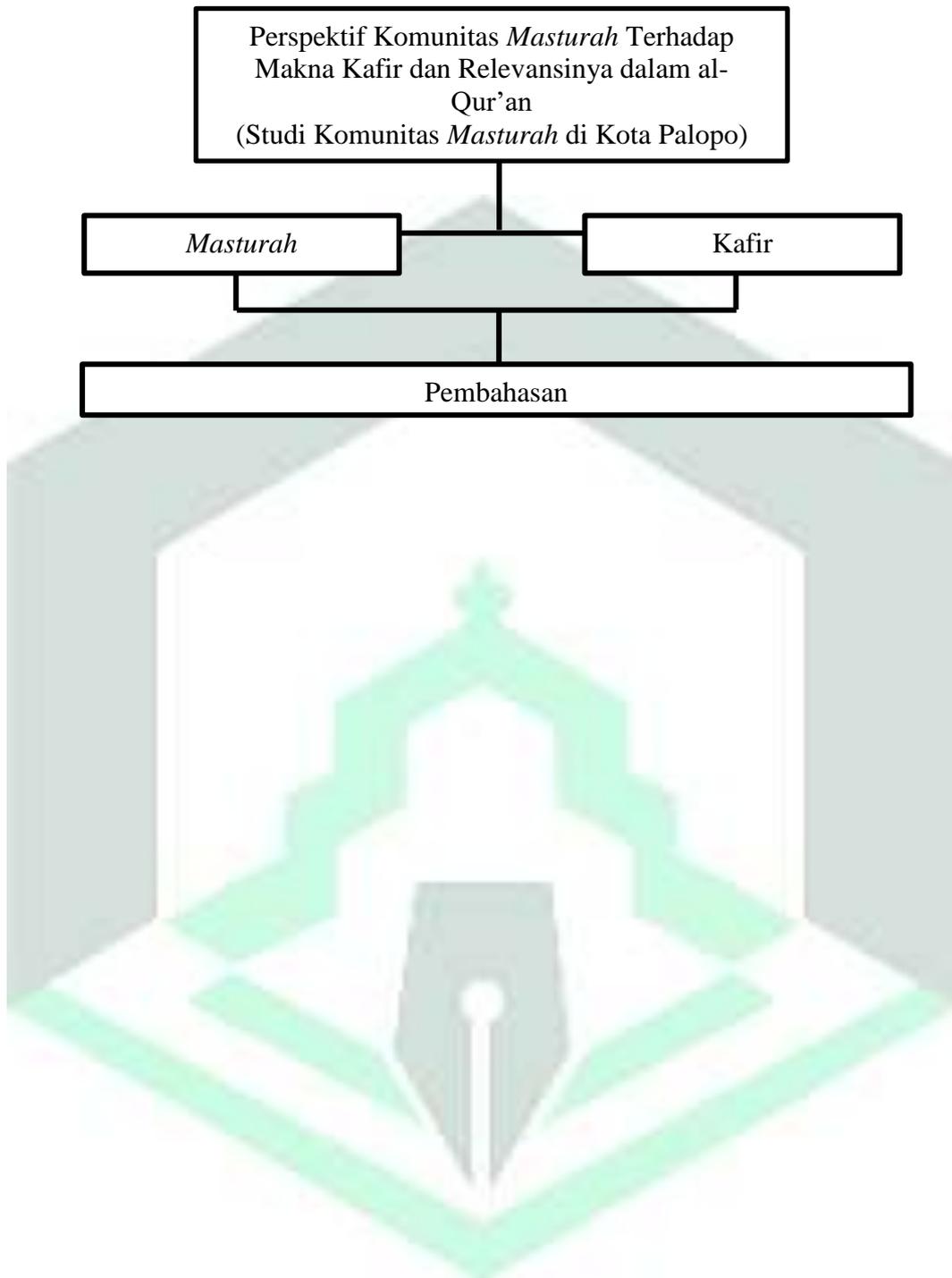
Enam sifat ini yang kemudian menjadi pola dakwah dengan karakteristik yang berbeda dengan gerakan-gerakan atau kelompok-kelompok Islam lainnya. Di mana jamaah tabligh lebih banyak memfokuskan dakwah mengenai keutamaan ibadah (iman dan amal). Jamaah tabligh juga cenderung menghindari diskusi fiqh dan akidah untuk mengelakkan perpecahan umat.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sistematika berpikir dengan menguraikan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Kerangka ini bertujuan untuk mendapatkan konsep dan teori yang akan digunakan sebagai dasar penelitian. Penelitian ini berfokus pada Perspektif Komunitas *Masturah* Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur'an (Studi Komunitas *Masturah* di Kota Palopo). Untuk lebih jelasnya peneliti akan uraikan dalam bagan berikut:

---

<sup>85</sup> M. Zaki Abdillah, "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018): 01, doi:10.31764/jail.v1i2.227.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan. Di mana penelitian lapangan merupakan penelitian yang berfokus terhadap fenomena, peristiwa atau tingkah laku masyarakat dan sumber data primer dari penelitian lapangan diambil dari masyarakat melalui pengamatan, pengalaman, dan wawancara atau metode yang valid lainnya.<sup>1</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berdasar pada prosedur penelitian lapangan yang mana peneliti memperoleh informasi dengan cara wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.<sup>2</sup> Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi dari data pada buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dan relevan dengan judul peneliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif ada karena terjadinya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala.<sup>3</sup> Adapun alasan memilih jenis penelitian kualitatif dipenelitian ini, sebab peneliti berupaya menggali informasi

---

<sup>1</sup> Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir*, (Cet.I; Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).

<sup>2</sup> Nurmalasari Yuli dan Rizki Erdiantoro, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta 4, No. 1 (2020): 44–51, Doi:10.22460/q.v1i1p1-10.497. Http://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Quanta/Article/View/1709.*

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

berupa pandangan *masturah* dengan informasi rinci mengenai pemahaman mereka terkait kata kafir.

## 2. Pendekatan Penelitian

- a. Pendekatan Ilmu Tafsir, yakni mencari penjelasan dari beberapa mufassir terkait ayat-ayat atau makna kata dalam al-Qur'an kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan masalah yang terjadi di lapangan.
- b. Pendekatan Sosiologi Komunikasi, dimana peneliti mencari sumber data secara langsung kepada narasumber dengan melakukan interaksi sosial untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari komunitas *masturah*.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah penentuan konsentrasi sehingga mengarahkan penelitian untuk mendapatkan informasi, sebagai petunjuk agar mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Oleh sebab itu, fokus dari penelitian ini untuk mendapatkan makna dari kata kafir dalam al-Qur'an dan bagaimana pemahaman *masturah* terkait kata kafir tersebut.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada komunitas *masturah* yang ada di Kota Palopo.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek ialah batasan penelitian di mana peneliti dapat menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah komunitas *masturah* dan objek yang diteliti adalah perspektif *masturah* pada kata kafir.

## E. Defenisi Istilah

Judul penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman diantaranya:

### 1. Perspektif

Dalam KBBI perspektif adalah sudut pandang atau cara seseorang melihat, memahami, dan menginterpretasikan suatu hal.<sup>4</sup> Perspektif menurut Aubrey B. Fisher dikutip dari T.Faizin adalah suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan.<sup>5</sup>

### 2. Kafir

Kafir dari segi bahasa berasal dari kata كافر yang berarti menutupi atau menyelubungi.<sup>6</sup> Pengertian ini memunculkan beberapa ungkapan, tetapi pada dasarnya sama; misalnya, petani terkadang disebut kafir karena pekerjaannya menutupi benih dalam tanah. Demikian juga dengan awan dikatakan kafir karena menutupi matahari.<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kafir berarti orang yang tidak percaya kepada Allah.<sup>8</sup>

Penjelasan dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa makna kāfir tidak bisa terlepas dari makna sebenarnya yaitu menutup. Hal ini menunjukkan bahwa, term *kufr* dalam al-Qur'an tidak selamanya mengandung pengertian

<sup>4</sup> <http://kbbi.web.id/perspektif.html> diakses pada 14 Januari 2025.

<sup>5</sup> T.Faizin, "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi dan Perspektif Pragmatis)", <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/download/321/244/1016>.

<sup>6</sup> Achmad Warson Munawwir and Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, (Cet.1 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 375

<sup>7</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991).

<sup>8</sup> Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.2; Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 157

pengingkaran terhadap Allah dan Rasul-rasul-Nya. Dengan demikian, perilaku *kufr* tidak selamanya merujuk kepada orang-orang ateis, musyriq dan atau non-muslim lainnya.

### 3. *Masturah*

*Masturah* adalah komunitas dakwah yang lahir dari gerak dakwah Jamaah Tabligh. *Masturah* memiliki arti tertutup dibalik hijab. *Masturah* memiliki tujuan yakni belajar agama, mengamalkan agama dan meyebarkan agama dikalangan wanita.<sup>9</sup>

### 4. al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'an*, yang berarti bacaan. Menurut bahasa berarti membaca-bacaan. Menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang berupa mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan dinukilkan secara mutawatir, serta dinilai ibadah ketika membacanya.<sup>10</sup>

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati makna dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang di turunkan kepada Muhammad saw dimana membacanya merupakan ibadah".

## F. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

<sup>9</sup> Sakdiah, "Masturah Dalam Dakwah Jama'ah Tabligh (Analisis Metode dan Praktek).

<sup>10</sup> Hafidz Abdurrahman, ' *Ulūmul Qur'ān*, (Cet.1; Bogor: Al-Azhar Press, 2018), 7

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan informan yang tergabung dalam jamaah tersebut dan dokumentasi. Pengambilan sumber data menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meminta informan untuk merekomendasikan informan lain yang memenuhi kriteria penelitian.
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. Adapun sumber data sekunder terdiri dari berbagai *literature*. Sumber sekunder sendiri terdiri dari beberapa literature bacaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti dalil-dalil Al-Qur'an, hadist, tafsir buku, jurnal dan sebagainya. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan jamaah masturah.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis pada penelitian, sebab memiliki tujuan utama yaitu mendapatkan data. Tanpa kemudian mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>11</sup>

Adapun kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Observasi

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Secara umum, Observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban serta mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi guna dijadikan sebagai data. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar dapat menemukan permasalahan yang akan diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam.<sup>12</sup> Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yang pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

## 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

## H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif, keabsahan data dapat dilakukan dengan metode wawancara dan komunikasi yang efektif dengan informan. Kemudian melakukan dokumentasi berupa foto dan *recording* untuk mempermudah penyusunan hasil penelitian dan menguatkan keabsahan data.

## I. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan juga menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.<sup>13</sup> Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada empat komponen pokok dalam analisis data yakni:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum dan menyederhanakan data kasar yang telah didapatkan di lapangan untuk kemudian diambil yang pokok-pokoknya saja. Reduksi data juga dikatakan bentuk analisis untuk mempertegas, meringkas, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga mendapatkan kesimpulan akhir.

### 3. Penyajian Data

---

<sup>13</sup> Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir*, (Cet.I; Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).

Penyajian data adalah pemaparan informasi yang telah tersusun agar dapat memberikan peluang terjadinya suatu kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo adalah sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Dimana Kota Palopo sebelumnya berstatus sebagai kota administratif sejak 1986 dan merupakan bagian dari Kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota otonom pada tahun 2002 berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002. Kota Palopo memiliki julukan Kota Idaman, yaitu Kota yang Indah, Damai dan Nyaman. Adapun kondisi geografis Kota Palopo yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan Kecamatan Bua kabupaten Luwu dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Walenrang dan Kecamatan Bessesang Tempe Kabupaten Luwu dan Toraja Utara.<sup>1</sup>

Pada posisi ini kedudukan geografis kota Palopo berada pada wilayah yang strategis dimana kota Palopo sebagai titik simpul jalur transportasi darat dan laut poros Trans Sulawesi, menuju ibukota provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara.

Awal terbentuknya kota Palopo sebagai kota otonom, kota Palopo hanya memiliki empat wilayah kecamatan yang meliputi 19 kelurahan dan sembilan desa. Seiring berkembangnya kota Palopo dalam segala bidang sehingga

---

<sup>1</sup> <https://sulselprov.go.id/kota/des-kab/23>, (Diakses pada 20 oktober 2024, Pukul 21:09)

pelayanan kepada masyarakat lebih baik lagi dan pada tahun 2006 wilayah kota Palopo berkembang menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan.<sup>2</sup>

Jumlah penduduk kota Palopo pada tahun 2023 ialah 177.526 jiwa. Dengan akumulasi 88.693 jiwa laki-laki dan 88.833 jiwa perempuan. Dimana sebesar 81,82% memeluk agama Islam, 17, 41% Kristen, 0,33% Hindu, 0,22% Buddha, 0,001% Konghucu, dan 0,21% lainnya.<sup>3</sup>

## 2. Identitas Informan Penelitian

Informan dalam sebuah penelitian sangatlah penting, bahkan menjadi kunci utama pada penelitian tersebut. Informan pada penelitian ini adalah *masturah*, maka data yang didapatkan dari informan-informan tersebut akan dianalisis, dioaloh dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 7 informan di beberapa wilayah di kota Palopo.

No	Informan	Alamat	Usia
1	Asmaul Husna Azizah	Jl. Mungkasa 3	34
2	Atikah	Jl. Andi Kambo	34
3	Aslinda	Rampoang	25
4	Mani	To'ipi, Padang Lambe	44
5	Ruqayyah	Belakang Masjid Agung Palopo	39
6	Siti Rabiah	Jl. Sungai Pareman 2	35
7.	Suharty	Jl. Andi Kambo (Masjid Markaz)	51

Tabel 2.1 Data Informan

<sup>2</sup> <https://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/71>. (Diakses pada 20 Oktober 2024, Pukul 21:15)

<sup>3</sup> <https://sulselprov.go.id/kota/des-kab/23>, (Diakses pada 20 oktober 2024, Pukul 21:09)

### 3. Gerak Dakwah *Masturah* di Kota Palopo

Kota Palopo dengan berbagai macam budaya dan agama di dalamnya, dengan ragam aktivitas yang dilakukan. Berbagai macam budaya dan agama tidak menjadikan Kota Palopo sebagai kota yang diskriminatif terhadap agama yang minoritas di kota ini. Sebaliknya Kota Palopo menjadi salah satu kota yang menghargai keragaman budaya dan agama, dengan berbagai keragaman itu menjadikan Kota Palopo sebagai kota yang nyaman dan aman dari berbagai konflik keagamaan.

Islam sebagai agama mayoritas yang ada di Kota Palopo, dengan berbagai macam gerakan dakwah di dalamnya. Dimana dalam gerakan dakwah yang dilakukan semata-mata untuk mendakwahkan Islam ke masyarakat. Menyampaikan syariat Islam dan dicontohkan dengan perbuatan yang baik di dalam kehidupan.

Salah satu gerakan dakwah yang masif di Kota Palopo ialah jamaah tabligh, dimana gerak dakwahnya diterima baik oleh masyarakat. Dakwah yang disampaikan adalah dakwah yang santun dengan penyampaian yang mudah di pahami oleh masyarakat. Jamaah tabligh yang berfokus menyampaikan dakwah di kalangan laki-laki, dan untuk kalangan wanita dakwah disampaikan oleh *masturah*. Penyampaian dakwah jamaah tabligh dan *masturah* berbeda, jika jamaah tabligh dari masjid ke masjid atau dakwah yang di lakukan mengajak masyarakat secara umum, berbeda dengan *masturah* yang melakukan dakwahnya di dalam rumah atau tertutup. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ruqayyah (*Masturah*):

“*Masturah* ialah kumpulan wanita yang melakukan dakwah secara tertutup, hanya untuk kalangan wanita saja. *Masturah* bukan hanya di peruntukkan untuk kalangan istri jamaah tabligh tetapi orang biasa dapat dikatakan *masturah* karena dari segi pengertian *masturah* ialah tertutup dan gerak dakwahnya juga tertutup. Dengan artian semua wanita dapat menjadi *masturah* akan tetapi tidak semua orang mampu menjadi *masturah*.”<sup>4</sup>

Penjelasan dari Ibu Ruqayyah terkait *masturah* sejalan dengan yang disampaikan Ibu Asmaul Husna Azizah:

“Panggilan *masturah* merupakan istilah yang digunakan untuk wanita-wanita berhijab, tidak mesti istri jamaah tabligh. Akan tetapi kata *masturah* memang biasa disematkan kepada wanita-wanita dari jamaah tabligh, sebab istilah itu memang bisa dipakai untuk wanita-wanita muslimah yang berhijab. Karena asal kata dari *masturah* yaitu satara yang artinya menutup, dan *masturah* yaitu tertutup atau terhijab”.<sup>5</sup>

Awal-awal *masturah* masuk di kota Palopo sekitar tahun 90 akhir dan mulai berkembang di tahun 2000, di mana saat itu dakwah di Palopo belum tersebar luas di kalangan masyarakat. Di mana dakwah tabligh pada saat itu masih tabuh, namun seiring berjalannya waktu, dakwah tabligh mulai menyebar dan mengalami perkembangan yang pesat di Kota Palopo. Adapun jumlah *masturah* di Kota Palopo saat ini berjumlah ratusan orang. Sehingga gerak dakwah *masturah* di Kota Palopo mulai terlihat di tengah-tengah masyarakat.

Gerak dakwah *masturah* di Palopo dibentuk dalam *halaqah-halaqah* untuk melakukan kegiatan-kegiatan dakwah. *Masturah* telah memiliki tertib-tertib yang telah di sediakan untuk melakukan geraknya kepada masyarakat.

Tujuan dakwah *masturah* ialah belajar agama, mengamalkan agama dan meyebarkan agama. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Suharty (*Masturah*):

<sup>4</sup> Ruqayyah, Wawancara, di Toko Pelataran Masjid Agung Palopo, Rabu 09 Oktober 2024

<sup>5</sup> Asmaul Husna Azizah, Wawancara, di Jl Mungkasa 3, Sabtu 02 November 2024

“Niat *masturah* adalah dakwah, oleh karena itu para ulama tabligh menyampaikan agar selalu tanamkan dalam diri bahwa untuk melakukan dakwah jangan sekali-kali memiliki niat untuk langsung memperbaiki orang, akan tetapi tujuan terlebih dahulu ialah memperbaiki diri sendiri. Sebab jika berdakwah sudah merasa lebih benar dan ingin memperbaiki orang, dikhawatirkan tujuan dakwah tidak tersampaikan. Karena tujuan adanya kerja *masturah* ialah untuk islah diri terlebih dahulu. Jadi *masturah* mengadakan taklim-taklim dan melakukan khuruj bukan karena merasa sudah benar, justru *masturah* keluar untuk belajar jadi benar. Disamping belajar dan mengamalkan ilmu yang didapat, *masturah* mengajak orang disekitarnya untuk belajar juga.”<sup>6</sup>

*Masturah* dalam dakwah mengutamakan akhlak, karena dari akhlak dapat mencerminkan karakter seseorang, juga bisa menjadi sebab seseorang mendapatkan hidayah dari akhlak tersebut. Begitu juga disampaikan oleh Ibu Asmaul Husna Azizah:

“Bahwa dakwah yang utama ialah akhlak, sebab tidak perlu seseorang banyak bicara, dengan memperlihatkan akhlak yang baik dapat dengan sendirinya merubah seseorang ke arah yang lebih baik. Banyak orang yang asbab hidayahnya terkesan dari akhlak. Salah satu kisah teman yang mendapat hidayah dari melihat akhlak seseorang, dimana suaminya telah bergabung dalam jamaah tabligh terlebih dahulu dan mengajaknya juga untuk bergabung, tetapi teman ini masih belum mendapatkan alasan yang kuat untuk bergabung dalam *masturah*. Sebab berfikir bahwa apa gunanya memakai cadar dan keluar di jalan Allah (*khuruj*). Sampai dimana diajak oleh salah satu *masturah* untuk mengikuti taklim, melihat bagaimana penyambutan yang di dapat saat memasuki ruangan, dan terkesan kepada penyambut tamu karena apa yang dilakukannya, yaitu menyusun sendal-sandal jamaah yang mengikuti taklim. Dari hal kecil ini, kemudian tergerak hatinya untuk bergabung dalam *masturah* dan mengikuti kegiatan-kegiatan *masturah*.”<sup>7</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, terkadang seseorang mendapatkan hidayah bukan karena pintarnya seseorang dalam menyampaikan kebaikan dan kebenaran, tetapi terkadang hanya dengan memperlihatkan akhlak

<sup>6</sup> Suharty, Wawancara, di Jl Andi Kambo, Ahad 29 September 2024

<sup>7</sup> Asmaul Husna Azizah, Wawancara, di Jl Mungkasa 3, Sabtu 02 November 2024

yang baik membuat seseorang mendapatkan hidayah. Sebab yang diketahui hidayah itu datang dari Allah bukan dari manusia, manusia hanya menjadi perantara Allah untuk menyampaikan kebenaran, baik itu berupa ucapan maupun tingkah laku. Manusia yang tergerak hatinya akan segera menjemput hidayah tersebut dan manusia yang tidak menyadari akan selalu menunggu kapan hidayah itu sampai kepadanya. Tetapi seharusnya manusia sadar bahwa hidayah itu dijemput bukan ditunggu.

Adapun program-program *masturah* di Kota Palopo ialah:

1. Taklim Pekan

Taklim pekan *masturah* terbagi pada beberapa kegiatan yaitu:

a. Pembacaan taklim kitabi

Berupa pengetahuan mengenai sunnah-sunnah Rasulullah dari kitab-kitab hadis, seperti membaca, mempelajari dan *mentadabburi* dari apa yang disampaikan. Pembacaan kitab kisah-kisah para sahabat Nabi saw, seperti perjuangan Nabi dan para sahabat.

b. *Faḍail A'mal*

*Faḍail A'mal* ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta dan diterbitkan oleh Ash-Shaff Yogyakarta. Dimana *faḍail a'mal* terdiri dari, *faḍail* sedekah, *faḍail* shalat, *faḍail* Qur'an, *faḍail* kisah sahabat, *faḍail* dzikir, dan *faḍail* tabligh.

c. Belajar *Halaqah* Qur'an

Dalam kegiatan pekanan, *masturah* juga mengadakan *halaqah* qur'an, dengan tujuan memperbaiki bacaan dari *masturah* yang belum baik pelafalan *tajwid* dan *makhraj*.

d. *Muzakarah*

- 1) *Muzakarah* 6 Sifat, kalimat *thayyibah*, shalat *khusyu* dan *khudhu'*, ilmu dan zikir, memuliakan sesama muslim (*ikramul muslimin*), memperbaiki atau membetulkan niat (*tash-hihun niyyah*), dan dakwah dan tabligh.
- 2) *Muzakarah* adab-adab yaitu, adab tidur, adab makan, adab memasak, adab mendidik anak, adab berhidmat dan hal-hal yang berkaitan dengan wanita.

2. *Khuruj Fī Sabīlillah*

*Khuruj* tidak hanya dilakukan oleh jamaah tabligh, tetapi *masturah* juga diperintahkan untuk *khuruj*. Dalam pelaksanaannya *masturah* tidak diperbolehkan untuk melakukan *khuruj* jika tidak di dampingi oleh mahramnya, di tempat yang dituju *masturah* melakukan *khuruj* di dalam rumah dan akan berpindah kerumah yang lain sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelum melakukan *khuruj*, sementara tabligh melakukan interaksi langsung dengan masyarakat di lokasi tersebut. Dari segi waktu *khuruj* tabligh berbeda dengan *masturah*. Adapun jangka waktu *masturah* dalam melakukan *khuruj* terdapat pada tabel berikut:

Jangka Waktu	Jumlah Hari
3 Bulan	3 Hari
1 Tahun	10-15 Hari
3 Tahun	40 Hari

Tabel 2.2 Waktu *khuruj masturah*

Tertib *khuruj masturah* untuk pemula dianjurkan keluar 3 hari terlebih dahulu, dan mengikuti kesepakatan jadwal *khuruj* sesuai tabel di atas. Untuk jadwal 40 hari dan 2 bulan boleh melakukan *khuruj* di dalam maupun luar negeri, dengan syarat belum bisa melakukan *khuruj* ke negeri lain apabila belum melakukan perjalanan ke IPB (India, Pakistan dan Bangladesh) terlebih dahulu dan harus didampingi mahram. Tertib *masturah khuruj* minimal empat pasang dan maksimal tujuh pasang. Jika belum mencukupi maka tidak dapat melakukan *khuruj*. Adapun dalil-dalil yang digunakan *masturah* maupun jamaah tabligh untuk melakukan *khuruj* ialah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣١﴾

Teremahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.<sup>8</sup> (Q.S Al-Baqarah/2:261)

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini berpesan kepada yang memiliki harta lebih agar tidak merasa berat dalam membantu, sebab apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus di jalan Allah, adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang

<sup>8</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 44

menabur benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh butir, dan pada tiap-tiap butir terdapat seratus biji.<sup>9</sup> Terdapat juga dalam ayat berikut tentang *khuruj* di jalan Allah:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾<sup>١١٣</sup>

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?. (Q.S Al-Taubah/9:122)<sup>10</sup>

Hasbi Ash-Shiddiqy menjelaskan bahwa tidak semua kaum muslim diperintahkan untuk melakukan jihad, sebagian lainnya tinggal untuk mempelajari agama dan mengetahui rahasia-rahasia diturunkan ayat-ayat al-Qur'an. Belajar langsung dari Nabi terkait hukum-hukum agama dan menerima ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apabila para mujahid kembali dari medan perang, dapatlah orang-orang yang tinggal menyampaikan apa-apa yang telah diterima, baik berupa ayat-ayat yang diturunkan maupun hukum-hukum yang baru agar semua orang takut akan siksa Allah dan tidak berani untuk melanggar hukumnya.<sup>11</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1, (Cet. III ; Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2020), 206

<sup>11</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995).

وَلَقَابُ قَوْسٍ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ يَدِهِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ لِأَضَاءَتِ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا وَلَنْصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ.  
(رواه الترمذي).<sup>12</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Alī bin Ḥujr berkata: telah menceritakan kepada kami Ismā’il bin Ja’far dari Ḥumaid dari Anas bahwa Rasūlullah saw bersabda: “Sungguh, keluar di sore atau pagi hari di jalan Allah adalah lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Dan tempat busur panah salah seorang dari kalian atau tempat tangan salah seorang dari kalian di surga adalah lebih baik dari dunia dan seisinya. Sekiranya wanita penduduk surga menengok ke bumi maka seisi langit dan bumi akan menjadi terang serta penuh dengan semerbak harum, dan sungguh konde rambut wanita surga lebih baik dari dunia dan seisinya”. Abū I’sa berkata: “Ḥadīṣ ini derajatnya ḥasan ṣhahīh”. (HR. Al-Tirmidzi).

*Masturah* memahami bahwa keluar di jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya, oleh sebab itu *Masturah* dianjurkan untuk melakukan *khuruj* di jalan Allah untuk melakukan dakwah dan *islah* diri.

## B. Analisis Data

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut KBBI agama ialah prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan.<sup>13</sup> Setiap individu bebas untuk memeluk agama yang diyakini, tetapi dengan konsekuensi harus mempertanggung jawabkan terhadap kepercayaan yang di anut. Al-Qur’an telah

<sup>12</sup> Abū Isā Muhammad bin Isā bin Saūrah, *Sunan Al-Tirmidzi, Kitab Fadhaa-II Al-Jihad, Juz 3 No. 1657* (Beirut- Libanon: Darul Fikri, 1994).

<sup>13</sup> Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.2; Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 4

menerangkan dengan jelas bahwa agama yang *haq* hanya Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Mina:

“Agama merupakan pegangan hidup, jadi setiap manusia harus memiliki pegangan hidup dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebab jika tidak memiliki pegangan hidup, maka arah tujuan hidupnya tidak jelas. Dan sesungguhnya pegangan hidup yang paling benar ialah Islam.”<sup>14</sup>

Begitupun disampaikan oleh Ibu Atikah:

“Agama yang haq saat ini adalah agama Islam, agama selain Islam itu tertolak, sebab diketahui bahwa Nabi Muhammad saw merupakan Nabi terakhir yang diutus oleh Allah dan tidak ada Nabi setelahnya. Nabi Muhammad membawa risalah kenabiannya yakni Islam dengan Al-Qur’an sebagai kitab sucinya.”

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt.:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya). (Q.S Āli 'Imrān/3:19)<sup>15</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa agama atau ketaatan kepada Allah, ditandai dengan penyerahan diri pada hakikat yang ditetapkan Allah swt. Islam dalam arti penyerahan diri merupakan hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw. Disisi lain, diamati bahwa dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata Islam sebagai nama

<sup>14</sup> Mina, Wawancara, di To’ipi, Sabtu 12 Oktober 2024

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 52

agama kecuali setelah agama ini sempurna dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. sehingga tidak keliru jika Islam pada ayat ini dipahami sebagai ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw., sebab baik ditinjau dari segi agama maupun sosiologis itulah nama ajaran yang dibawah oleh nabi Muhammad saw., sehingga siapa saja yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka akan mendapat sanksi atasnya, sesungguhnya hisab Allah sangat cepat datangnya.<sup>16</sup>

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.(Q.S Āli 'Imrān/3:85)<sup>17</sup>

Al-Mahāli dan Al-Suyūfī menjelaskan daalm tafsirnya bahwa siapapun yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima dan termasuk orang-orang yang rugi, sebab akan mendapat tempat tinggal di neraka dimana akan menetap disana untuk selama-lamanya.<sup>18</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa agama yang diridai Allah ialah agama Islam, dan merupakan penyempurna agama-agama sebelumnya. Adapun agama lain sebelum datangnya Islam yang dibawah oleh Nabi sebelumnya hanya membenarkan ke-Nabian dan risalahnya yaitu berupa kitab, hanya sebatas meyakini tanpa mengikutinya.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 61

<sup>18</sup> Jalāl al-Dīn Al-Mahāfi and Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī, *Tafsir Jalālain*, (Cet. 5; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995).

<sup>19</sup> Taqiyuddin al Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir*, (Cet.6; Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2001).

Didalam Islam, pertanggungjawaban atas setiap tindakan yang dilakukan sangat ditekankan. Al-Qur'an menegaskan bahwa kelak di hari kemudian manusia akan mempertanggungjawabkan atas apa yang dilakukan di dunia. Dalam Islam mempercayai akan adanya hari pembalasan merupakan bagian dari iman, sedangkan bagi orang kafir yang tidak mempercayai adanya hari akhir dan hari pembalasan akan senantiasa sibuk dengan hal duniawi, sebab ketidakpercayaan terhadap hari akhir membuat orang kafir melanggar aturan dan norma-norma yang ditetapkan dan menganggap hal tersebut bukanlah dosa. Oleh karena itu orang kafir bebas melakukan apa yang dikehendaknya demi kesenangan dunia, walaupun menginjak-injak hukum dan aturan dari Tuhan (agama).

Orang kafir bebas melakukan apapun di dunia ini, sebab ketidakpercayaan terhadap adanya sang pencipta. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Aslinda:

“Kafir ialah mengingkari Allah swt. sebagai Tuhan dan pengatur alam semesta. Ketidakpercayaan itu mengakibatkan manusia melanggar ketetapan Allah swt. dan sesuka hati melakukan apapun di dunia ini. Karena meyakini bahwa apa yang dilakukan di dunia ini tidak akan mendapat balasan, padahal kenyataannya apapun yang dilakukan di dunia ini akan mendapatkan balasan, walau sebiji zarrah sekalipun. Yang beragama Islam saja akan tetap mendapat balasan atas apa yang dilakukan apalagi orang kafir yang jelas-jelas melakukan pengingkaran.”<sup>20</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Ruqayyah, mengenai kafir dan mengatakan bahwa:

“Kafir ialah orang yang mendurhakai Allah swt., dan siapapun manusia di dunia ini baik muslim maupun non muslim yang tidak yakin dengan Allah adalah Tuhan dapat dikatakan kafir.”

---

<sup>20</sup> Aslinda, Wawancara, di Battang, Kamis 24 Oktober 2024

Orang kafir yang tidak mempercayai keberadaan Allah swt. sebagai Tuhan dan tidak meyakini hari akhir akan mendapatkan balasan dari Allah swt. balasan yang didapatkan tidak hanya di dunia tetapi di akhirat kelak juga akan didapatkan. Sebagaimana firman Allah swt:

﴿٥٦﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذَّبْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang kafir akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan di akhirat dan sekali-kali tidak ada penolong bagi mereka.” (Q.S Ali 'Imrān/3:56)<sup>21</sup>

﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-A'raf/7:36)<sup>22</sup>

Al-Maragi, menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat yang di bawah oleh para Rasul, bersikap sombong dan tidak mengikuti apa yang diperintahkan dari ayat-ayat tersebut, akan mengakibatkan mereka tinggal dalam neraka jahannam dan kekal di dalamnya, setimpal dengan kedurhakaan yang dilakukan, dan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap perintah-perintah Tuhan.<sup>23</sup> Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu St. Rabiah terkait konsekuensi yang akan di dapatkan oleh orang kafir:

“Orang kafir akan mendapatkan balasan atas kekafiran yang dilakukan ialah akan kekal di dalam neraka, orang kafir akan selamanya di neraka berbeda dengan orang Islam yang masuk neraka hanya untuk

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 57

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 154

<sup>23</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Cet.2; Semarang: CV. Toha Putra, 1992).

mempertanggung jawabkan dosanya selama hidup dan setelah itu akan masuk ke surga.”<sup>24</sup>

Beberapa penjelasan di atas yang menerangkan bahwa konsekuensi dari kekafiran itu nyata adanya, oleh sebab itu tidak sepatutnya manusia untuk mendustakan Allah dengan tidak meyakini keberadaan-Nya. Manusia telah dibekali akal untuk mampu membedakan mana yang *haq dan batil*. Sehingga manusia seharusnya menggunakan akal yang telah dimiliki untuk melakukan pencarian kebenaran terhadap alam semesta, Tuhan dan kehidupan. Tidak berlarut-larut dalam kekafiran yang mengakibatkan kekal di neraka dan kesengsaraan di dunia.

Orang kafir dalam proses mencari kebenaran Tuhan, umat Islam juga memiliki tanggungjawab mengajak orang kafir ini ke jalan yang benar. Menuntun prosesnya dalam mencari jati diri sehingga tergugah hatinya untuk menerima kebenaran Islam. Sebab tidak semua orang kafir mampu menerima kebenaran Islam, jadi umat Islam hanya menyampaikan diterima atau tidak itu menjadi konsekuensi orang kafir.

Bagi *masturah* penggunaan istilah kafir yang disematkan kepada orang yang tidak yakin akan keberadaan Allah di zaman sekarang itu sah-sah saja sebab kata dasarnya memang kafir ini adalah orang yang tidak yakin akan keberadaan Allah, namun melihat situasi dan kondisi saat ini perlu juga menempatkan penggunaan kata kafir sesuai keadaan, adapun kata lain dari kafir yang

---

<sup>24</sup> St. Rabiah, Wawancara, di Jl. Sungai Pareman 2, Jum'at 25 Oktober 2024

disematkan kepada seseorang yang tidak yakin akan keberadaan Allah yaitu non-muslim. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Atikah bahwa:

“Jika dilihat dari segi pengertian, kafir memang orang yang mengingkari Allah sebagai Tuhan. Namun untuk penyebutan kafir bagi orang yang tidak yakin keberadaan Allah untuk saat ini cukup kurang nyaman jika didengar, ada kemudian penyebutan yang lebih baik, seperti non-muslim. Sebab yang memang mengakui Allah sebagai Tuhan itu hanya Islam selain itu dikatakan non-muslim atau kafir, bahkan orang ateis sekalipun dapat dikatakan non-muslim karena tidak percaya Allah sebagai Tuhan.”<sup>25</sup>

Ibu Suharty juga menyampaikan hal yang sama dengan Ibu Atikah bahwa:

“Penyebutan kafir pada orang yang beragama selain Islam di zaman sekarang tidak terlalu nyaman didengar. Memang dalam al-Qur’an disebutkan bahwa orang yang tidak meyakini Allah disebut kafir, namun realitas hari ini jika masih menggunakan kata tersebut tidaklah nyaman didengar, ada kemudian penggunaan kata-kata yang dapat digunakan untuk penyebutan orang yang tidak meyakini Allah, misalnya non-muslim. Penyebutan non-muslim lebih nyaman didengar daripada penyebutan kafir tadi. Walaupun konteksnya sama namun pemilihan bahasa yang digunakan berbeda. Sehingga lebih nyaman didengar dan tidak akan menimbulkan polemik di kemudian hari.”<sup>26</sup>

Perlu juga memahami bagaimana penempatan kata kafir atau pada situasi apa boleh menggunakan kata kafir di zaman sekarang, sebab ada sebagian orang yang ketika dikatakan kafir, mudah tersinggung walaupun apa yang dikatakan itu benar adanya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu St. Rabiah:

“Sebenarnya penggunaan kata kafir ataupun non muslim itu sama saja, karena dari segi pengertian itu sama yaitu orang yang tidak meyakini Allah, akan tetapi dalam penyebutan harus memperhatikan beberapa hal. Misalnya dari segi tempat jika menjadi pembicara atau berinteraksi didepan umum sebaiknya menggunakan kata non-muslim, namun jika berbicara dengan dua atau beberapa orang dan semuanya muslim memakai kata kafir, dan ketika berbicara perihal agama (pengajian Islam)

<sup>25</sup> Atikah, Wawancara, di Jl. Andi Kambo, Sabtu 02 November 2024

<sup>26</sup> Suharty, Wawancara, di Jl. Andi Kambo, Ahad 29 September 2024

menggunakan kata kafir. Sebab sejatinya makna kafir itu tidak akan berubah dari masa diturunkannya al-Qur'an sampai akhir zaman.”<sup>27</sup>

Disampaikan juga oleh Ibu Asmaul Husna Azizah bahwa:

“Kafir dan non-muslim itu sama saja, karena dari segi makna kafir yaitu orang yang tidak mempercayai Allah sebagai Tuhan dan non-muslim bermakna sama yaitu non=bukan dan muslim=orang Islam, jadi non muslim sendiri adalah orang yang bukan agama Islam, sebab hanya agama Islam yang mempercayai Allah sebagai Tuhan yang Esa. Oleh karena itu penggunaan kata kafir ataupun non-muslim sama saja, penggunaan kata non-muslim yang sering digunakan saat ini untuk menjaga kerukunan hidup umat beragama.”<sup>28</sup>

Kebenaran *rīsalah* Islam yang di sampaikan kepada orang kafir haruslah dengan proses yang baik. Setiap individu maupun kelompok yang melakukan gerak dakwah harus menyampaikan kebenaran Islam dengan baik tanpa adanya unsur paksaan. Begitupun yang dilakukan oleh *masturah* yang melakukan dakwah tidak hanya kepada umat Islam tetapi kepada yang bukan Islam juga dilakukan dakwah, agar *rīsalah* Islam sampai kepada orang yang belum mengetahui kebenaran Islam. Adapun langkah konkrit yang dilakukan *masturah* dalam menyampaikan dakwah kepada orang kafir yaitu:

a. Interaksi Sosial

Islam telah mengajarkan manusia sebagai makhluk sosial, yang diciptakan berpasang-pasangan untuk mengadakan interaksi tanpa melihat jenis kelamin, suku, bangsa dan agama.<sup>29</sup> Masturah dalam melakukan interaksi kepada non muslim memperlihatkan keramahan dan selalu mengedepankan adab yang baik kepada non muslim. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Rabiah:

<sup>27</sup> St. Rabiah, Wawancara, di Jl. Sungai Pareman 2, Jum'at 25 Oktober 2024

<sup>28</sup> Asmaul Husna Azizah, Wawancara, di Jl. Mungkasa 3, Sabtu 02 November 2024

<sup>29</sup> Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitāb*, (Cet.1; Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 253

“Sebagai seorang manusia yang selalu melakukan interaksi, baik kepada sesama muslim maupun non muslim harus selalu memperlihatkan keramahan, sebab salah satu hal yang diajarkan di agama Islam bagaimana kemudian sesama manusia harus saling menghargai dan tolong menolong. Tidak hanya untuk sesama muslim melakukan interaksi yang baik, namun kepada non muslim juga harus melakukan interaksi yang baik, sebab agama mengajarkan hal tersebut. Interaksi yang baik kepada mereka bisa dijadikan uslub dakwah bagi seorang muslim.”<sup>30</sup>

Islam telah mengajarkan manusia sebagai makhluk sosial, yang diciptakan berpasang-pasangan untuk mengadakan interaksi tanpa melihat jenis kelamin, suku, bangsa dan agama.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S Al-Hujurat/49:13)<sup>32</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa sebagai suatu realitas sosial. Adapun perbedaan-perbedaan tidak menjadikan manusia untuk saling membeda-bedakan. Sebab kualitas yang dimiliki seseorang dihadapan Allah tidak dilihat dari jenis kelamin, suku dan bangsa, melainkan dari segi ketakwaan seseorang.

<sup>30</sup> Mani, Wawancara, di To'ipi, Sabtu 12 Oktober 2024

<sup>31</sup> Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitāb*, (Cet.1; Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 253

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 517

Ibu Asmaul Husna juga menyampaikan bahwa:

“Seorang muslim dalam bertutur kata harus menyeleksi kata yang akan diucapkan, apalagi dengan hal-hal yang sensitif seperti mengkafirkan seseorang, sebab memberikan *statement* kafir kepada seseorang harus difikirkan terlebih dahulu sebelum diucapkan. Karena bisajadi orang yang dikatakan kafir mendapatkan hidayah dari Allah dan masuk Islam, begitupun bagi orang muslim yang sering mengkafirkan seseorang jika Allah berkehendak maka akan kafir, sebab Allah mampu membolakbalikkan hati manusia yang dikehendaknya. Jadi jangan selalu mengkafirkan seseorang, sebab keimanan seseorang akan dilihat di akhir bukan di awal. Sehingga sebagai seorang muslim harus selalu memperhatikan apa yang diucapkan dan bagaimana interaksi mereka kepada sesama muslim maupun non muslim.”<sup>33</sup>

Dalam melakukan interaksi, Islam tidak melakukan diskriminasi disebabkan karena agama yang dimiliki.<sup>34</sup> Hal ini dijelaskan melalui firman Allah:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي  
الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Mumtahanah/60:8-9)<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Asmaul Husna Azizah, Wawancara, di Jl. Mungkasa 3, Sabtu 02 November 2024

<sup>34</sup> Shofia Fitriani, “Keberagaman & Toleransi Antar Umat Baeragama,” *Jurnal Studi Keislaman* vo.2, No.2 (2020).

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), 550

Ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak melakukan interaksi. Selama interaksi yang dilakukan itu baik dan tidak memiliki niat untuk memerangi Islam, maka boleh melakukan interaksi bahkan membagikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang selain Islam atau non-muslim tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Atikah:

“Bahwa sebagai seorang muslim, bagaimana melakukan ikram kepada orang yang berbeda agama, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah yang berinteraksi dengan orang yahudi bahkan memberikan mereka makan. Menunjukkan akhlak yang baik, memperlihatkan kasih sayang kepada mereka dan selalu mengedepankan interaksi yang baik jika bertemu dengan non muslim.”<sup>36</sup>

b. Toleransi

KBBI menjelaskan bahwa toleransi ialah kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan seseorang berpendapat atau memiliki pendirian lain, serta tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain.<sup>37</sup> Jadi seseorang harus memiliki toleransi kepada orang lain yang berbeda pendapat atau berbeda agama. Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, untuk membangun kerukunan diantara umat.

Berikut pernyataan Ibu Suharty tentang toleransi antara umat:

“Sebagai seorang muslim harus mengedepankan sikap saling toleransi terhadap pemeluk agama lain. Toleransi dapat menjadi wadah bagi umat Islam untuk memperlihatkan bagaimana sikap seorang muslim yang sesungguhnya.”<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Atikah, Wawancara, di Jl. Andi Kambo, Sabtu 02 November 2024

<sup>37</sup> Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.2; Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 560

<sup>38</sup> Suharty, Wawancara, di Jl. Andi Kambo, Sabtu 29 September 2024

Begitupun pernyataan yang sama disampaikan oleh Ibu Mani bahwa:

“Sikap toleransi umat Islam kepada orang kafir harus diperlihatkan dengan jelas. Muslim juga harus mengetahui batas-batas toleransi yang dibolehkan dalam Islam, untuk menghindari kebablasan dalam toleransi yang dilakukan. Memperlihatkan interaksi yang baik kepada non-muslim, bagaimana saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.”<sup>39</sup>

Toleransi didalam Islam telah dijelaskan dalam al-Qur’an pada surah al-Kāfirūn:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Terjemahnya:

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.(Q.S Al-Kāfirūn/109:6)<sup>40</sup>

Ayat di atas telah menjelaskan tentang makna toleransi yang dilakukan Islam dengan orang kafir, menerangkan tentang batas-batas toleransi yang ada, dimana cukuplah agamamu untukmu dan agamaku untukku, ini kemudian sudah jelas tentang batas toleransi dalam Islam.

#### c. Dakwah bil hikmah

Melakukan dakwah kepada orang kafir, bagaimana menerangkan terkait kebenaran Allah adalah Tuhan dan Islam sebagai agama yang haq di muka bumi ini. Dakwah yang dilakukan kepada orang kafir ialah memperlihatkan kepada mereka akhlak yang baik dan menyampaikan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamiin. Sebagaimana penjelasan Ibu St Rabiah bahwa:

“Sebagai seorang muslim harus memperlihatkan akhlak yang baik kepada non-muslim, saling tolong menolong, dan santun, sebagaimana akhlak Rasulullah saw sebagai suri tauladan di muka bumi. Contohkan dengan memperlihatkan akhlak baik yang dimiliki agar orang lain tertarik dengan

<sup>39</sup> Mani, Wawancara, di To’ipi, Sabtu 12 Oktober 2024

<sup>40</sup> Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.2; Jakarta: Pustaka Amani, 2017), 603

agama Islam. Mengajak dan memperkenalkan Islam itu dianjurkan tetapi tidak dengan memaksa seseorang untuk mengikuti apa yang disampaikan.”<sup>41</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh Ibu Asmaul Husna Azizah bahwa:

“Tanggung jawab amar ma’ruf nahi mungkar itu kewajiban bagi seluruh umat Islam, karena yang memikul tanggungjawab untuk menyampaikan kebenaran Islam ialah umat Nabi Muhammad. Karena setelah wafatnya Nabi Muhammad tidak adalagi nabi setelahnya dan tugas untuk melanjutkan perjuangannya dalam menyampaikan risalah yang dibawah oleh Nabi Muhammad yakni umat Islam. Menjadi suatu keistimewaan bagi umat nabi Muhammad diembankan amanah dakwah, menyampikan agama Islam kepada seluruh manusia.”<sup>42</sup>

Mengemban dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, menyampaikan dakwah kepada manusia agar kembali kepada jalan kebenaran yakni Islam. Melakukan dakwah kepada orang kafir merupakan suatu kewajiban, dengan memperlihatkan bukti-bukti kebesaran Allah swt. dan menyampaikan bahwa Allah adalah Tuhan pencipta alam semesta dan tidak ada Tuhan selain Allah swt. di muka bumi ini.

Penjelasan-penjelasan di atas terkait kafir dan bagaimana persepsi masturah pada dasarnya sebagian besar kafir yang dijelaskan adalah persoalan akidah, di mana orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan dan keluar dari Islam adalah orang kafir. Penjelasan mengenai kafir dari para mufassir dan masturah hampir sama penjabaran mereka terkait makna kafir, dari segi kalimat memiliki sedikit perbedaan akan tetapi jika dari substansi tidak memiliki perbedaan. Penggunaan kata kafir dizaman sekarang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sebab ada beberapa orang yang tidak *respect* ketika

<sup>41</sup> St. Rabiah, Wawancara, di Jl. Sungai Pareman 2, Jum’at 25 Oktober 2024

<sup>42</sup> Asmaul Husna Azizah, Wawancara, di Jl. Mungkasa 3, Sabtu 02 November 2024

disebutkan kata kafir. Sehingga muncul istilah non-muslim, walaupun dari segi pengertian kafir dan non-muslim sama saja namun untuk menjaga kerukunan umat beragama maka digunakan istilah non-muslim. Meskipun dalam redaksinya kata kafir menggunakan istilah lain, akan tetapi pengertian dan maknanya akan tetap sama yaitu orang yang tidak percaya bahwa Allah adalah Tuhan dan Rasulullah adalah Nabi terakhir. Hal ini tidak akan pernah berubah dari zaman diturunkannya al-Qur'an sampai hari kiamat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada Komunitas *Masturah* di Kota Palopo. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara harfiah, kata kafir berasal dari akar kata *kāf, fā', rā'* yang berarti menutupi. *Term kufir* dalam berbagai bentuk kata jadinya ditemukan sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an. Kafir juga dimaknai pembatal keimanan atau hal-hal yang bertentangan dengan iman, baik secara perkataan, perbuatan ataupun kepercayaan. Dalam al-Qur'an istilah kafir lebih banyak merujuk makna penolakan dan pendustaan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah. Adapun jenis-jenis kafir yaitu, *Kafir al-Inkar, Kafir al-Juhud, Kafir al-Nifaq, Kafir al-Syirik, Kafir al-Ni'mat, Kafir al-Irtidad, Kafir Harbi, Kafir Zimmi, Kafir Mūahīd, dan Kafir Musta'in*.
2. *Masturah* memahami bahwa kafir merupakan pengingkaran terhadap Allah swt. tidak mematuhi perintah-perintah Allah. Ketidakpercayaan itu mengakibatkan manusia melanggar ketetapan Allah swt. Karena meyakini bahwa apa yang dilakukan di dunia tidak akan mendapat balasan, namun kenyataannya apapun yang dilakukan di dunia ini akan mendapatkan balasan, walau sebiji *zarrah* sekalipun. Kebenaran tentang risalah Islam yang disampaikan kepada orang kafir haruslah dengan proses yang baik. Begitupun yang dilakukan oleh *masturah* yang melakukan dakwah tidak hanya kepada umat Islam tetapi kepada yang bukan Islam juga dilakukan dakwah, agar

risalah Islam sampai kepada orang yang belum mengetahui kebenaran Islam. Adapun langkah-langkah yang dilakukan *masturah* dalam menyampaikan dakwah kepada orang kafir yaitu:

- a. Interaksi Sosial
- b. Toleransi
- c. Dakwah bil hikmah

#### **B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah serta memperluas wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan bagi penulis pada khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdillah, M. Zaki. "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018): 01. doi:10.31764/jail.v1i2.227.

Abdurrahman, Hafidz. *Ulumul Qur'an*. Cet.1. Bogor: Al-Azhar Press, 2018.

Ali, Muhammad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.2. Jakarta: Pustaka Amani, 2017.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Cet. 4. Depok-Jawa Barat: Gema Insani, 2021.

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*. Cet. 1. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991.

Faizah, Rohmatul, and Diva Vidia Alkhalimi. "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 100–108.

Faizin, T. "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi dan Perspektif Pragmatis)", <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/download/321/244/1016>.

Farida, Umma. "Pembangunan Perdamaian ( Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah )." *Palastren* 11, no. 1 (2019): 51–72.

Fikri, Fadhil Adnan, Fatira Wahidah, Aminudin, and Nurdin. "Analisis Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Untuk Keharmonisan Umat Beragama Di Indonesia." *Gunung Djati Conference " The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies "* 9 (2022): 7. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

Fitriani, Shofia. "Keberagaman & Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* vo.2, No.2 (2020).

Galib, Muhammad. *Ahl Al-Kitab*. Cet.1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Habibi, Ujang. "Peranan Perempuan Dalam Da'Wah." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 1, no. 01 (2018): 75–86. doi:10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.6.

Hamdi, Saipul. "Integrasi Umat, Kemiskinan, Dan Radikalisme Dalam Jamaah Tablighi Di Indonesia." *JRP (Jurnal Review Politik)* 7, no. 1 (2017): 26–54. doi:10.15642/jrp.2017.7.1.26-54.

- Hamdi Saipul dkk, "Jamaah Tabligh dan Stigma Sosial Masyarakat Sasak" *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 10, no. 3 (2024): 67–68
- Harahap, Indra, Inda Lestari, Nurul Huda, Rekka Wahyu, Fakultas Ushuluddin, Dan Studi, U I N Sumatera Utara, et al. "Dinamika Gerakan Keagamaan Kontemporer : Perbandingan Jamaah Tabligh Dan Jamaah Ahmadiyah Dalam Perspektif Islam" 3 (2023): 3940–52.
- Hardian, Novri. "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 42–52. doi:10.15548/al-hikmah.v0i0.92.
- Hasanah, Uswatun. "Sejarah Dan Perkembangan Jama'ah Tabligh." *Journal IAIN Bengkulu*, 2007.
- Hikmah, Asyysifa Ul. "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur," 2018. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/732/>.
- Iskandar, Iskandar, Rosmita Rosmita, and Miftahul Jannah. "Penggunaan Cadar Dan Konsekuensinya Bagi Muslimah (Analisis Komparatif Antara Wahdah Islamiyah Dan Jemaah Tablig)." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 2, no. 3 (2021): 488–99. doi:10.36701/bustanul.v2i3.398.
- Al-Mahali, Jalal al-Din, and Jalal al-Din Al-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Cet. 5. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- Mamuddin and Efendi P. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet.1. Palopo: Read Institute Press, 2014.
- Masykuri, Romel, and Mohammad Fajar Shodiq Ramadlan. "Analisis Manifestasi Segragasi Politik Pelabelan Dan Polarisasi Di Antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 12, no. 1 (2021): 68–87. doi:10.14710/politika.12.1.2021.68-87.
- Mudin, Moh. Isom, Nurul Laili Ahmadah, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, and Muhamad Fawwaz Rizaka. "Mendudukkan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021): 41–55. doi:10.37680/adabiya.v16i1.619.
- Muhamad Bisri Mustofa. "Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Di Kalangan Wanita Dalam Pembinaan Keluarga Muslim." *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 1–27. doi:10.47902/mauidhoh.v1i1.29.

- Munawwir, Achmad Warson, and Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawwir*. Cet.1. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Musthofa, Adib Bisri. *Tarjamah Shahih Muslim*. 1st ed. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Mutakabbir, Abdul. *Metode Penelitian Tafsir*. Cet.I. Sumatra Barat, 2022.
- Nabhani, Taqiyuddin al. *Mafahim Hizbut Tahrir*. Cet.6. Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2001.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al- Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut- Libanon: Dar al Fikr, 1993.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993.
- Nurmalasari Yuli dan Rizki Erdiantoro. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta 4, No. 1 (2020): 44–51*, Doi:10.22460/q.V1i1p1-10.497. [Http://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Quanta/Article/View/1709](http://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Quanta/Article/View/1709), n.d.
- Sakdiah, Sakdiah. "Masthurah Dalam Dakwah Jama'Ah Tabligh (Analisis Metode Dan Praktek)." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam 1, no. 1 (2017): 67*. doi:10.22373/al-idarah.v1i1.1540.
- Sarbini, Peter B. "Mengkritisi Dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir." *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 1967, 74.
- Sarwan, Frananta Denni, Sabiruddin, and Zainal. "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh." *Al-Hikmah 8, no. 2 (2021): 27–38*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin. *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Fadhaa-Il Al-Jihad, Juz 3 No. 1657*. Beirut- Libanon: Darul Fikri, 1994.
- Sembiring, Masdalifah, and Dosen. "Komunikasi Perempuan Jamaah Tabligh Sebagai Agen Dakwah Di Kota Langsa." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan 01 (2016): 1–23*.
- Sharep, K. "Tablighi Jamaat's Development in Malaysia, 1970–1990s | Perkembangan Jamaah Tabligh Di Malaysia, 1970–1990-An." *Kemanusiaan 25, no. 1 (2018): 115–40*.
- Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. Cet.II. Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Cet. III. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sistarwanto, Rocky. "Realita Kelompok-Kelompok Islam Di Indonesia," 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suratno, Suratno, and Dodi Yudo Setyawan. “Analisis Program Masturah Jama’Ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Samara.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 2 (2019): 267. doi:10.24252/jdt.v20i2.10340.

Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Cet.11. jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

Wirman, H P. “Fenomena Jamaah Tabligh.” *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 2018.<http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/588>.





**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandai, Telp. (0471) 22076. Fax.0471-325195 Kota Palopo  
Email: [fuad@iainpalopo.ac.id](mailto:fuad@iainpalopo.ac.id) website: [fuad-iainpalopo.ac.id](http://fuad-iainpalopo.ac.id)

---

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : **RIKHAH**  
TTL : **22-09-90**  
Alamat : **Jl. Andi Kampo**

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Perspektif Komunitas Masturah Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur'an" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : **Fika Wulansari**  
NIM : **2001010060**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**  
Alamat : **Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 November 2024

  
(.....)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandai, Telp. (0471) 22076. Fax.0471-325195 Kota Palopo  
Email: [fuad@iainpalopo.ac.id](mailto:fuad@iainpalopo.ac.id) website: [fuad-iainpalopo.ac.id](http://fuad-iainpalopo.ac.id)

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : SUHARTY  
TTL : 05 Oktober 1973  
Alamat : Jl. Andi Kacuba (Masjid Markas)

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Perspektif Komunitas Masturah Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur'an" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : Fika Wulansari  
NIM : 2001010060  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 September 2024

  
(.....)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandai, Telp. (0471) 22076. Fax.0471-325195 Kota Palopo  
Email: [fuad@iainpalopo.ac.id](mailto:fuad@iainpalopo.ac.id) website: [fuad-iainpalopo.ac.id](http://fuad-iainpalopo.ac.id)

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : *Asmaul Husna Azizah*  
TTL : *07 Juli 1990*  
Alamat : *Jl. Mungkasa 5*

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Perspektif Komunitas Masturah Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur'an" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : *Fika Wulansari*  
NIM : *2001010060*  
Fakultas : *Ushuluddin, Adab dan Dakwah*  
Prodi : *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*  
Alamat : *Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,.....*02 November*.....2024

*(Signature)*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandai, Telp. (0471) 22076. Fax.0471-325195 Kota Palopo  
Email: [fuad@iainpalopo.ac.id](mailto:fuad@iainpalopo.ac.id) website: [fuad-iainpalopo.ac.id](http://fuad-iainpalopo.ac.id)

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Ruzayyah  
TTL : Palopo, 13 Agustus 1985  
Alamat : Belakang Masjid Agung

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Perspektif Komunitas Masturah Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur'an" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : Fika Wulansari  
NIM : 2001010060  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 09 Oktober .....2024

(.....Ruzayyah.....)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandai, Telp. (0471) 22076. Fax.0471-325195 Kota Palopo  
Email: [fuad@iainpalopo.ac.id](mailto:fuad@iainpalopo.ac.id) website: [fuad-iainpalopo.ac.id](http://fuad-iainpalopo.ac.id)

---

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Mani  
TTL : Tu'ipi, 1990  
Alamat : Kel. Padang Lambe

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Perspektif Komunitas Masturah Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur'an" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : Fika Wulansari  
NIM : 2001010060  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2024

(.....  
MANI.....)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandai, Telp. (0471) 22076. Fax.0471-325195 Kota Palopo  
Email: fuad@iainpalopo.ac.id website: fuad-iainpalopo.ac.id

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : ST. RABIAH  
TTL : PALOPO, 06 OKTOBER 1989  
Alamat : Jl. S. PAREMAN 2

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Perspektif Komunitas Masturah Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur'an" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : Fika Wulansari  
NIM : 2001010060  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Oktober 2024

  
(.....ST. RABIAH.....)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Bakau Balandai, Telp. (0471) 22076. Fax.0471-325195 Kota Palopo  
Email: [fuad@iainpalopo.ac.id](mailto:fuad@iainpalopo.ac.id) website: [fuad-iainpalopo.ac.id](http://fuad-iainpalopo.ac.id)

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : *Aslinda*  
TTL : *Palopo, 28 - Agustus - 1999*  
Alamat :

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian "Perspektif Komunitas Masturah Terhadap Makna Kafir dan Relevansinya dalam al-Qur'an" dalam rangka pencarian data untuk penyusunan skripsi yang dilakukan oleh:

Nama : Fika Wulansari  
NIM : 2001010060  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Padang Lambe, Rt. 02 Rw. 01, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, *29 Oktober* .....2024

*Aslinda*  
(.....)

1. Dokumentasi dengan Ibu Asmaul Husna Azizah



2. Dokumentasi dengan Ibu St. Rabiah



3. Dokumensi dengan Ibu Ruqayyah



4. Dokumentasi dengan Ibu Aslinda



5. Dokumentasi dengan Ibu Atikah



6. Dokumentasi dengan Ibu Mina



7. Dokumentasi dengan Ibu Suharty

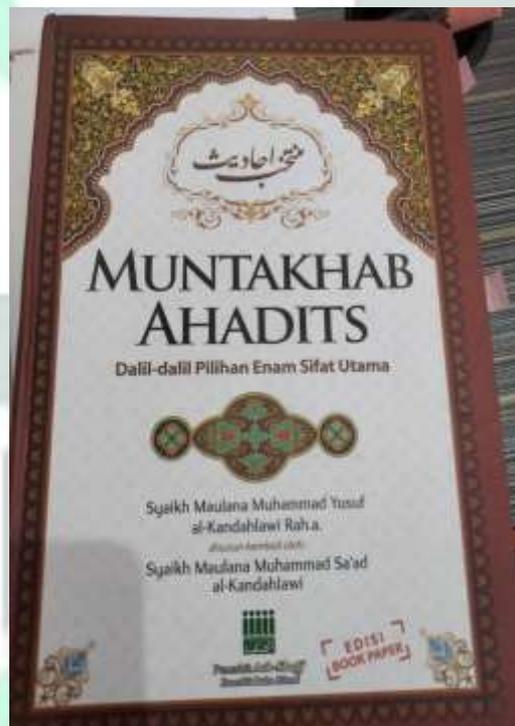
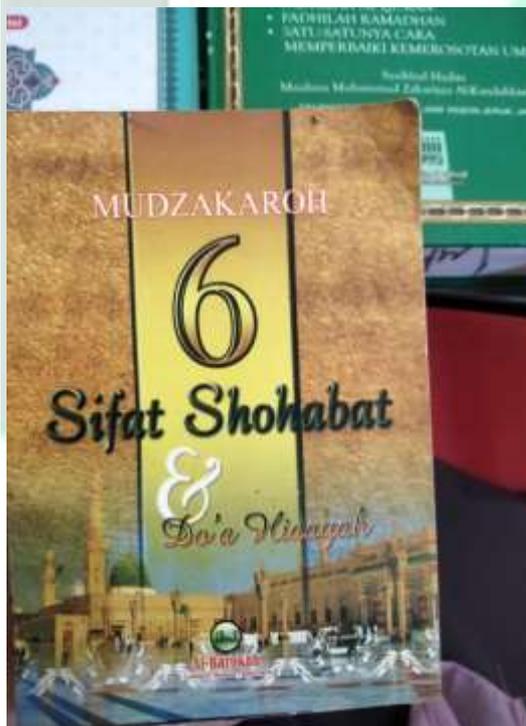
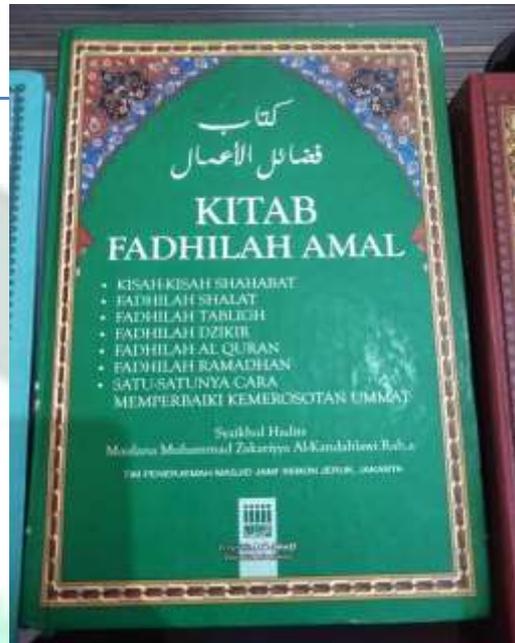
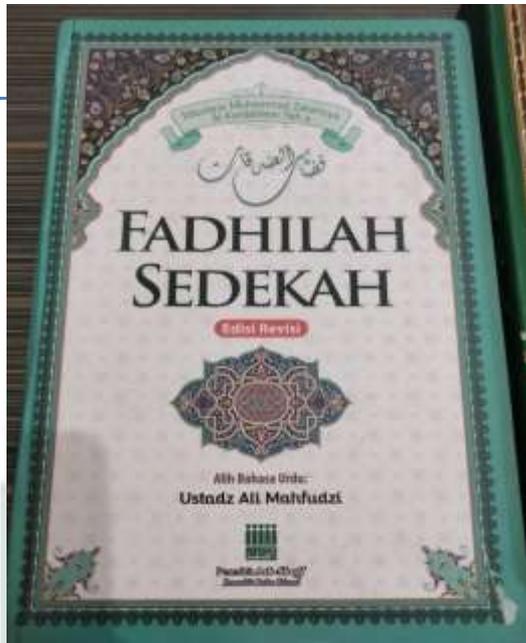


## PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa istri Jamaah Tabligh disebut *Masturah*?
2. Latar belakang penyebutan *Masturah*?
3. Bagaimana pergerakan dakwah *Masturah*?
4. Apa saja kegiatan-kegiatan *Masturah*?
5. Menurut *Masturah* apa itu agama?
6. Bagaimana pandangan *Masturah* terkait agama lain?
7. Pandangan terhadap orang yang berbeda agama dengan anda?
8. Bagaimana pendapat anda terhadap penyebutan kafir pada orang yang bukan beragama Islam?



Kitab-kitab yang dibaca saat taklim pekanan:



*Lampiran : Riwayat Hidup*



Fika Wulansari, lahir di Palopo pada tanggal 21 Maret 2002. Penulis Merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Juhabdin dan ibu Rusnia. Saat ini penulis bertempat tinggal di Padang Lambe, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 55 Padang Lambe, kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 12 Palopo hingga tahun 2016, selanjutnya pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Palopo, mengambil jurusan Akuntansi dan lulus pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan ditahun 2020 mengambil jurusan dibidang yang ditekuni, yaitu Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact Person Penulis : *fwulansari47@gmail.com*